

**METODE AHE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA
DIDIK DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR “RUMAH BERKAH” SEMANDING
KAUMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

RUHIL RIDHATUN MUSYAHADAH

NIM. 203180225

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

P O N O R O G O
JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ruhil Ridhatun Musyahadah

NIM : 203180225

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di
Lembaga Bimbingan Belajar "Rumah Berkah" Semanding Kauman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

NIP. 197207091998032004

Ponorogo, 10 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Alim Luthmanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ruhil Ridhatun Musyahadah

NIM : 203180225

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

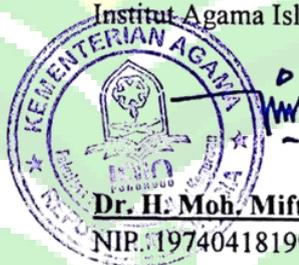
Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruhil Ridhatun Musyahadah
NIM : 203180225
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik
di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ruhil Ridhatun Musyahadah

NIM. 203180225

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruhil Ridhatun Musyahadah
NIM : 203180225
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



SPULUH RIBU RUPIAH
1000
METERAI TEMPEL
54285AJX544106284

Ruhil Ridhatun Musyahadah

NIM. 203180225

IAIN
P O N O R O G O

ABSTRAK

Musyhadah, Ruhil Ridhatun. 2022. *Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode AHE, Kemampuan Membaca

Banyak lembaga pendidikan formal seperti MI/SD terutama lembaga favorit yang menetapkan beberapa kriteria bagi para calon peserta didiknya, salah satunya yaitu siswa harus mampu membaca dan menulis. Lemahnya kemampuan membaca pada anak tentu akan memberikan dampak buruk, baik bagi mental maupun prestasi akademiknya. Banyak orang tua yang bingung bagaimana cara mengajari dan membimbing anaknya untuk belajar membaca. Karena banyak dijumpai anak yang tidak mau diajari oleh orang tuanya ketika belajar di rumah. Selain itu, kesibukan orang tua dan keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu faktornya. Oleh karena itu, para orang tua memilih jalur pendidikan nonformal seperti les privat. Salah satunya adalah lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding. Lembaga ini memberikan bimbingan belajar membaca menggunakan metode AHE (Anak Hebat). AHE sendiri adalah salah satu dari sekian banyak metode membaca yang memberikan beberapa langkah jitu untuk membimbing dan membantu anak dalam belajar membaca dan menulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran dengan metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, (2) langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, dan (3) evaluasi pembelajaran dengan metode AHE di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data). Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) pada setiap penerimaan siswa baru, akan diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Pelaksanaan tes bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca, serta untuk lebih memperhatikan kesesuaian dan kebutuhan siswa terkait kemampuan membacanya. sehingga nantinya akan didapatkan hasil penempatan level yang sesuai dengan siswa tersebut. Tutor yang mengajar di lembaga AHE juga harus memiliki lisensi guru AHE dengan mengikuti pelatihan atau diklat Standar Guru Ahe (SGA). (2) Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Para siswa akan belajar dari level bawah (level 1, 2, 3) hingga level atas (level 4, 5, 6, 7) sesuai dengan hasil *placement test*. Proses pembelajaran di lembaga AHE dilaksanakan secara bertingkat yang dimulai dari materi dasar vokal *a-i-u-o-e* ke materi yang lebih kompleks yaitu belajar membaca huruf *paten*. (3) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di lembaga AHE Semanding adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi terhadap pokok bahasan, evaluasi sumatif adalah evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan siswa. Evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu adalah evaluasi yang dilakukan ketika siswa telah mencapai beberapa pokok bahasan pada buku modul. Evaluasi kenaikan level dilakukan siswa yang akan naik ke level berikutnya dengan membaca buku modul pada halaman terakhir. Sedangkan evaluasi kelulusan diberikan kepada siswa yang akan lulus dari lembaga AHE.

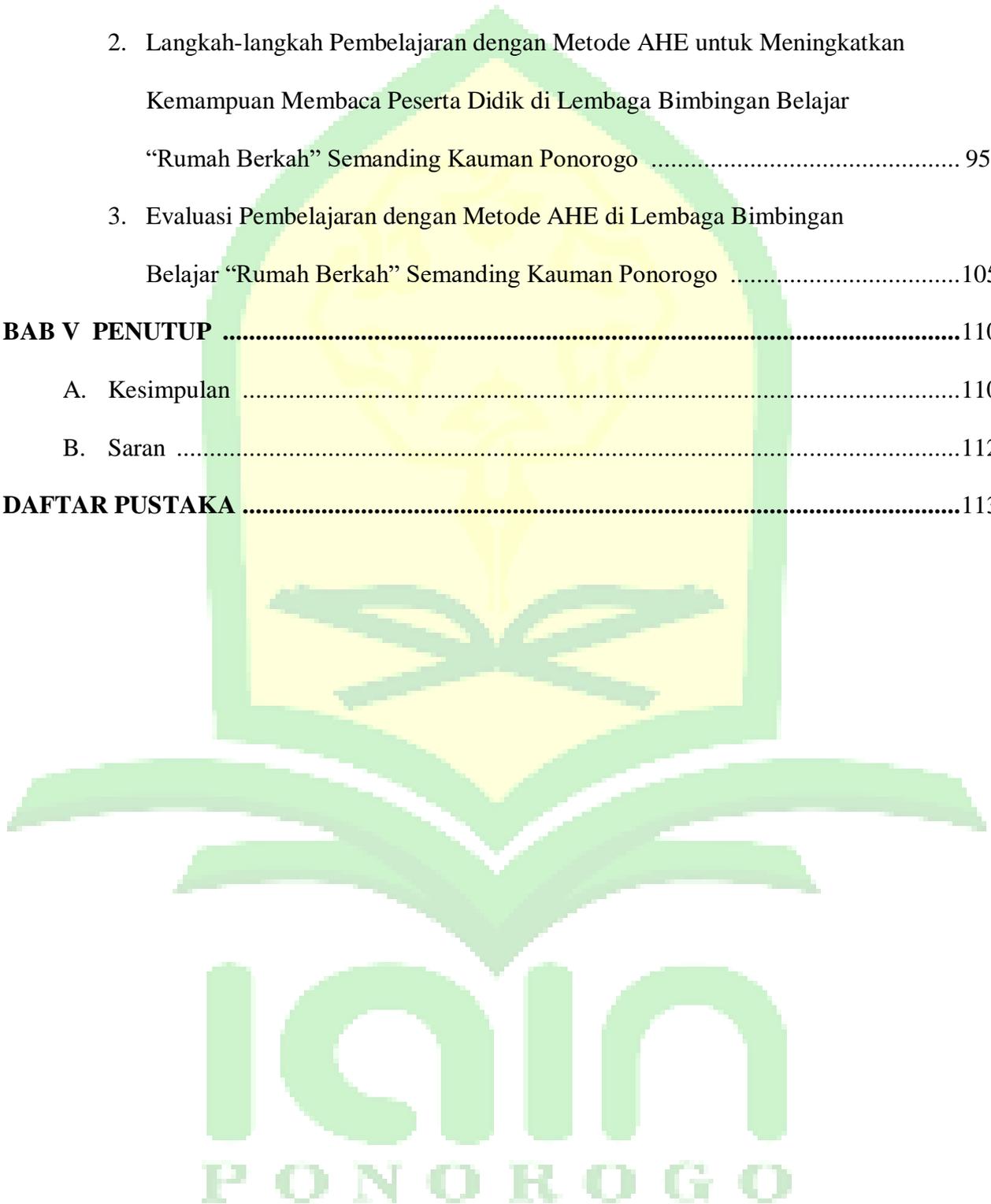
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Model dan Metode Pembelajaran	11
a. Hakikat Model Pembelajaran	11
b. Macam-macam Model Pembelajaran	11
c. Pengertian Metode Pembelajaran	16
d. Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran	17
e. Keterampilan Dasar Mengajar Guru	19
f. Metode AHE	24
g. Langkah-langkah Pembelajaran Metode AHE	27

2. Kemampuan Membaca Peserta Didik.....	29
a. Pengertian Kemampuan Membaca	29
b. Tujuan Membaca	31
c. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca	31
d. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Membaca	33
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	36
3. Perencanaan Pembelajaran	38
a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran	38
b. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran	40
c. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran	41
4. Evaluasi Pembelajaran	41
a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	41
b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	44
c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	45
B. Kajian Penelitian yang Relevan	47
C. Kerangka Berfikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Observasi	54
2. Wawancara	54
3. Dokumentasi	55
F. Teknik Analisis Data	56

1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	57
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	57
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Penerikan Kesimpulan dan Verifikasi)	57
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	58
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	59
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	60
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	60
2. Visi dan Misi Lembaga AHE	61
3. Keadaan Tutor Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	62
4. Keadaan Peserta Didik Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	62
5. Sarana dan Prasarana Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	63
B. Paparan Data	64
1. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	64
2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	71
3. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode AHE di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	87
C. Pembahasan	91

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	91
2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	95
3. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode AHE di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo	105
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bidang utama dalam pengembangan pendidikan anak. Menurut Yuentie Sova dan Mukhlas “Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gestur, atau tanda-tanda yang disepakati atau yang mengandung makna yang dapat dipahami.”¹ Tanpa bahasa kita akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Elfi Yuliani Rochmah “Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa-tulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik, dan artistik.”² Kemampuan menggunakan bahasa bukanlah kemampuan yang sifatnya alamiah yang dibawa sejak lahir dan dapat dikuasai dengan sendirinya, akan tetapi kemampuan tersebut harus dipelajari dan ditekuni.

Pentingnya pembelajaran telah tertuang dalam UU Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 6 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”.³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari proses pendidikan. Anas Salahudin mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa maupun karsanya, agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan bertujuan menyiapkan

¹ Yuentie Sova Puspidualia dan Moh. Mukhlas, *Terampil Berbahasa Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2015), 11.

² Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014), 121.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 4.

pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi tentunya menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Semakin seseorang gemar membaca maka semakin meningkat pula kecerdasan maupun wawasannya, sehingga mereka akan mampu dan siap untuk menghadapi tantangan dan tuntutan hidup di masa yang akan datang.⁵

Sebagai umat muslim, dalam mengarungi kehidupan kita wajib berpedoman pada Al-Qur'an. Karena di dalam *Al-Qur'an Al-Kariim* terdapat banyak ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu yang ada di muka bumi ini. Salah satu pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah perintah membaca. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَمٌ مِّنْ قَبْلِهِ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عَلَمٌ مِّنْ قَبْلِهِ ﴿٥﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai pendidikan tentang membaca dan menulis. Manusia harus senantiasa membaca dan belajar untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kita harus menjadi insan yang haus akan ilmu sehingga kita tidak akan pernah berhenti dan bosan untuk mengejanya. Dalam ayat tersebut perintah membaca ditulis secara berulang-ulang.

⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 160.

⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 1.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 597.

Pengulangan kata “bacalah” tersebut sebagai sebuah penegasan dan penekanan. Maka penting bagi kita untuk mampu membaca dan menulis, serta memahami suatu bacaan dengan baik sejak kecil.

Membaca adalah sebuah proses yang dapat dikembangkan secara lebih luas dengan menggunakan pendekatan, strategi, teknik, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan membaca.⁷ Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat esensial di samping keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca bukanlah suatu pekerjaan atau kegiatan yang mudah dan sepele yang hanya membunyikan atau melafalkan huruf-huruf atau tulisan semata, akan tetapi membaca juga memberikan makna dan pesan pada tulisan yang dibaca oleh si pembaca, sehingga ia akan mampu berpikir tentang apa yang dibacanya.

Akhir-akhir ini banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD/MI) terutama lembaga favorit yang menginginkan calon peserta didiknya agar mampu membaca sebelum memasuki kelas bawah seperti kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Minimal mereka harus sudah bisa membaca permulaan dan mengenal huruf. Hal ini berbanding dengan kenyataan di lapangan bahwa pada pendidikan anak TK lebih difokuskan pada kegiatan bermain sambil belajar. Anak hanya dikenalkan huruf dan angka tanpa memaksa mereka untuk membaca dan berhitung. Hal ini dimaksudkan sebagai pengenalan pendidikan formal bagi anak. Sehingga untuk pembelajaran CALISTUNG (Baca Tulis Berhitung) belum diberikan secara sepenuhnya. Karena pada dasarnya pendidikan TK lebih memfokuskan pada kemampuan anak bersosialisasi, berinteraksi, dan mandiri. Maka tidak heran jika banyak dijumpai anak-anak SD terutama kelas bawah yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

⁷ Maya Umi Widasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2017, 2.

Banyak orang tua yang meresahkan anak-anaknya yang duduk di kelas TK B terutama dalam kemampuan membacanya. Para orang tua beranggapan bahwa kemampuan membaca adalah bekal anak untuk mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti halnya ketika mereka mengikuti tes atau ujian persyaratan masuk dalam sebuah lembaga pendidikan SD/MI mereka tidak akan mengalami kesulitan. Beberapa orang tua menginginkan anaknya bisa masuk ke lembaga pendidikan yang terjamin, baik dari segi kurikulum maupun mutu pendidikannya. Bisa dikatakan mereka menginginkan anaknya masuk ke lembaga favorit. Sedangkan syarat untuk masuk ke lembaga favorit, anak harus memiliki kemampuan dan melalui beberapa syarat yang telah ditetapkan. Lemahnya kemampuan membaca pada anak tentu akan memberikan dampak buruk, baik bagi mental maupun prestasi akademiknya. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuatnya berkecil hati (minder), tidak percaya diri, menyebabkan motivasi belajar rendah, dan berakhir pada hasil belajar atau prestasi anak yang kurang maksimal atau memuaskan. Mereka akan kesulitan mengikuti dan menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik sekaligus tutor di lembaga bimbingan belajar AHE peneliti memperoleh informasi bahwa banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan ketertarikan anak dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu dalam pembelajaran membaca anak masih kurang mengenal dan memahami huruf, sulit menghafal dan mudah lupa terhadap huruf yang dibacanya, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak sejak dini sehingga anak kurang mendapatkan perhatian di rumah, keputusan orang tua dalam mengajak anaknya membaca, mayoritas anak lebih suka belajar dengan orang lain melalui bimbingan belajar daripada belajar bersama orang tuanya, kurangnya

fasilitas atau sarana prasarana dalam pembelajaran, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang pasif dan kurang menarik.⁸

Di samping itu, beliau merupakan guru/wali kelas 1 di SDN 2 Gabel, maka sangat memahami betul akan tuntutan anak yang harus bisa membaca sebelum memasuki jenjang sekolah dasar, karena jika anak sudah menginjak di bangku sekolah dasar mereka akan dihadapkan oleh mata pelajaran dan soal-soal yang membutuhkan kemampuan membaca. Jika hal ini terjadi, anak akan kesulitan menerima materi yang diajarkan, terlebih apabila guru memberikan soal di kelas atau anak mengikuti ujian, maka mereka akan kebingungan dalam mengerjakan soal tersebut, karena mereka belum bisa membaca. Buku kelas 1 SD/MI saat ini memang disusun dengan asumsi anak harus bisa membaca. Minimal anak yang akan memasuki jenjang sekolah dasar mereka harus bisa membaca permulaan atau sudah mengenal huruf, meskipun belum bisa membaca sepenuhnya agar bisa mengikuti pelajaran dengan lancar. Hal ini juga menjadi PR bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan membimbing anak-anaknya agar dapat membaca sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Keputusan orang tua dalam mengajari dan membimbing anaknya di rumah juga dikarenakan keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengetahuan akademik yang dimilikinya. Selain itu, banyak dijumpai anak yang tidak mau diajari oleh orang tuanya ketika belajar di rumah. Mereka cenderung lebih nyaman jika diajari oleh guru atau orang lain. Oleh karena itu, para orang tua memilih jalur pendidikan nonformal/lembaga nonformal, seperti les privat atau bimbingan belajar lainnya untuk memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah sebagai penunjang perkembangan bahasa anaknya dalam indikator membaca dan menulis.

Dengan begitu, saat ini banyak berdiri lembaga-lembaga nonformal dengan tujuan untuk menghapus kecemasan dan kekhawatiran orang tua terkait kurangnya kemampuan

⁸ Wawancara dengan ibu Anita Dwi Astuti, pemilik lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, 18 Januari 2022.

anak dalam pendidikan formalnya. Fahmi Amrizal dan Gunarti menjelaskan bahwa lembaga bimbingan belajar (LBB) merupakan sebuah lembaga yang memberikan layanan bimbingan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal secara umum lembaga belajar mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas akademik atau kompetensi peserta didiknya dengan memenuhi kebutuhannya.⁹

Banyak siswa yang ketika menemukan masalah-masalah dalam pendidikan formalnya memilih lari ke lembaga bimbingan belajar. Mereka meyakini bahwa lembaga nonformal sebagai lembaga alternatif untuk mengatasi masalah akademik yang mereka hadapi. Menjamurnya lembaga-lembaga bimbingan belajar nonformal bukan untuk menjadi saingan bagi pendidikan formal, akan tetapi menjadi lembaga penambah, pendukung dan pendamping yang membantu lembaga formal dalam mengentaskan pendidikan.

Lembaga bimbingan belajar Anak Hebat “AHE” adalah lembaga pendidikan nonformal yang bersifat kemitraan yang berpusat di Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lembaga ini telah memiliki ribuan cabang yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Apabila seseorang ingin bergabung menjadi mitra AHE, ia harus mengikuti sebuah pelatihan/diklat terlebih dulu agar memahami lebih rinci hal-hal yang perlu diketahui terkait teknis pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran les baca AHE. Lembaga bimbingan belajar AHE memiliki metode pembelajaran tersendiri, yaitu metode AHE. Lembaga ini menerima murid mulai dari usia 4,5 tahun sampai usia anak sekolah dasar (6 tahun – ke atas). Dalam kegiatan belajarnya, anak akan melaksanakan 6 langkah AHE, yaitu senam otak, remidi materi sebelumnya, membaca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Metode AHE merupakan metode membaca tanpa mengeja. Dengan metode AHE anak-anak akan merangkai suku kata menjadi

⁹ Moh. Fahmi Amrizal dan Gunarti Dwi Lestari, “Hubungan Antara Pengelolaan Pembelajaran Dengan Tingkat Kepuasan Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar Plus Ilhami,” *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 04, No. 01 (2020), 41.

sebuah kalimat. Anak dibiasakan dengan menggunakan titian ingatan di setiap hurufnya dan di akhir pembelajaran selalu dilakukan refleksi berupa permainan dengan kartu yang berisi huruf atau kalimat. Dengan menggunakan metode yang asyik dan menyenangkan, anak akan lebih mudah mengingat dan memahami huruf demi huruf yang dibacanya.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapati seorang anak yang duduk di kelas 1 SD yang sebelum belajar di AHE ia mengalami kesulitan dalam membaca dan ketika diajari orang tuanya ia selalu mengeluh tidak bisa. Sebelumnya ia sangat susah membedakan antara huruf demi huruf, belum bisa membaca huruf akhiran/paten, dan mudah lupa pada huruf-huruf yang telah dibacanya. Namun semenjak belajar di lembaga bimbingan belajar AHE ini ia mulai lancar membaca dan mampu membedakan huruf demi huruf, serta mampu membaca huruf *paten*.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yang belajar di lembaga AHE ini, peneliti memperoleh informasi bahwa sebelum masuk di lembaga AHE anaknya sangat sulit belajar membaca. Belum mampu membedakan huruf demi huruf, terlebih pada huruf akhiran. Namun setelah beberapa bulan belajar membaca di lembaga AHE, anaknya mulai ada peningkatan dan lancar dalam kemampuan membacanya. Bahkan sebelum lulus dari lembaga AHE, anaknya bisa masuk peringkat 10 besar di sekolah.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar (SD/MI) di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah”. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo”.

¹⁰ Hasil obervasi di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, 10 Januari 2022.

¹¹ Wawancara dengan ibu Suryani, salah satu orang tua murid di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, 22 Januari 2022.

B. Fokus Penelitian

Karena cakupannya yang luas serta terbatasnya waktu, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia Sekolah Dasar (SD/MI) di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan metode AHE di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, peneliti dapat mengambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.

3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran dengan metode AHE di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan tentang penggunaan metode AHE dalam hal meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, terutama yang berorientasi pada jalur non formal. Selain itu, sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan dan menambah wawasan bagi orang tua dan guru.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan lembaga sehingga dapat mempertahankan dan memperbaiki kualitas pembelajarannya.

b. Bagi Tutor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kreatifitas dan meningkatkan kompetensi tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta dapat mengembangkan skill secara profesional.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan perhatian dan kesadaran orang tua akan manfaat dan pentingnya kemampuan membaca pada anak, sehingga hasil belajarnya di sekolah akan meningkat secara maksimal.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta wawasan tentang penggunaan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian, maka pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: bab ini berisi hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Bab III: berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis dan pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV: berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian serta deskripsi data khusus yang berupa analisis metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Bab V: berisi tentang analisis data dari pelaksanaan metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Bab VI: berisi mengenai kesimpulan dalam penelitian metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model dan Metode Pembelajaran

a. Hakikat Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto yang dikutip Muhammad Afandi menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹² Menurut Helmiati, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Maka model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.¹³

Dengan demikian, model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang dimaksud dengan model pembelajaran.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

¹² Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 15

¹³ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

Pembelajaran langsung atau *direct Instruction* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Menurut Killen yang dikutip Muhammad Afandi mengatakan bahwa pembelajaran langsung merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab). Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.¹⁴

Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media.

Menurut Bruce dan Weil, tahapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

- a) Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan.¹⁵
- b) Presentasi. Guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa penyajian dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta

¹⁴ Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 16-17.

¹⁵ *Ibid.*, 18.

didik dalam waktu yang singkat, pemberian contoh-contoh konsep, pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, dan menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

- c) Latihan Terstruktur. Guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru dalam tahap ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi tanggapan peserta didik yang salah.
- d) Latihan Terbimbing. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini juga digunakan guru untuk menilai kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada tahap ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- e) Latihan Mandiri. Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri. Tahap ini dilalui peserta didik jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas.¹⁶

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan dan menghubungkan antara materi dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹⁷ Johnson mengemukakan bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna/arti dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan

¹⁶ *Ibid.*, 19

¹⁷ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 50.

cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Dalam pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu:

- a) Mengaitkan merupakan strategi yang hebat dan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep atau informasi baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa.
- b) Mengalami merupakan inti belajar kontekstual, dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya.
- c) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.
- d) Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Maka anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar satu sama lain.
- e) Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.¹⁸

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang berusaha menghadirkan atau menampilkan kehidupan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL dilaksanakan dengan aktif,

¹⁸ *Ibid.*, 51-52.

produktif, menyenangkan dan lebih mementingkan kerjasama (*to work together*).

3) Model Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri. Menurut Sudjana yang dikutip Ahdar Djamaluddin, perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, serta kepribadian. Pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas bersifat unik.¹⁹

Pembelajaran atau pengajaran individual bertolak dari keinginan untuk menciptakan suasana belajar siswa yang berjalan menurut tempo kecepatan masing-masing siswa dan sesuai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa harus dihambat oleh siswa lainnya. Model-model pembelajaran individual di antaranya yaitu pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), pembelajaran langsung dari sumber (*resource-based learning*), pelatihan berbasis computer (*computer learning*), dan belajar secara privat langsung (*directed private study*). Keuntungan dengan menerapkan model pembelajaran individual adalah peserta didik dapat belajar secara tuntas, perbedaan-perbedaan antara peserta didik dipertimbangkan, peserta didik dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan, peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana

¹⁹ Ahdar Djamaluddin, Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Jakarta: CV. Kaafah Learning Center, 2019), 84.

dan apa yang mereka pelajari, serta merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif.²⁰

c. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Salah satunya yaitu dengan bantuan penggunaan metode pembelajaran. Metode merupakan suatu alat untuk menyampaikan materi pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Endang Mulyatiningsih “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau alat yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.”²¹ Tanpa bantuan metode pembelajaran tentu materi yang diajarkan akan sulit dipahami oleh siswa. Helmiati juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode yang selama ini telah dikenal seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, karya wisata, dan seterusnya.²²

Banyak sekali metode-metode dalam pembelajaran yang menunjang keterampilan guru dalam mengajar. Pendapat lain juga mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan tahap-tahap yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa sebagai jembatan atau alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.²³ Materi pelajaran yang mudah pun terkadang sulit berkembang

²⁰ *Ibid.*, 85-86.

²¹ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 213.

²² Helmiati, *Model Pembelajaran*, 57.

²³ Muhamad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 16.

dan diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakan guru kurang tepat. Sebaliknya, suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik jika penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran seorang guru harus melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik, salah satunya yaitu dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Efektif di sini artinya penggunaan metode pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga nantinya akan memberikan hasil yang baik, baik dari segi pengetahuan maupun perilaku peserta didik.

d. Pertimbangan dalam Memilih Metode

Dalam proses pembelajaran dengan berbagai macam karakteristik peserta didik tentu antara satu kelas dengan kelas lainnya menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, dalam memilih dan menentukan metode seorang guru harus mempertimbangkan beberapa hal di antaranya yaitu tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan karakteristik siswa, sifat materi pembelajaran, ketersediaan fasilitas dan media, dan tingkat partisipasi siswa.²⁵

Sedangkan menurut Hamdayama yang dikutip Samiudin, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

²⁴ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (November 2013), 155.

²⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 58-60.

- 1) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran hendaknya dijadikan acuan atau patokan guru dalam memilih dan menetapkan efektivitas suatu metode yang digunakan dalam mengajar.
- 2) Keadaan siswa. Guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu memahami keinginan, kondisi, dan kebutuhan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik. Jika tumbuh motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan merasa senang dan menikmati kegiatan belajar yang sedang berlangsung, sehingga akan tercapai sejumlah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum.
- 3) Bahan pengajaran. Sebelum menentukan metode pembelajaran, hendaknya seorang guru memperhatikan bahan/materi pengajaran seperti isi, sifat, dan cakupannya. Setelah menginventarisasi sifat dan unsur bahan pengajaran, guru dapat menentukan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dan cocok dengan bahan pengajarannya.
- 4) Situasi belajar mengajar. Seorang guru harus mampu memahami situasi belajar yang sedang terjadi yang mencakup suasana maupun keadaan kelas. Pengelolaan kelas sangat diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.
- 5) Fasilitas yang tersedia. Setiap sekolah tentu memiliki fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai kebutuhan belajar, ada pula sekolah yang memiliki fasilitas yang kurang memadai (sedikit).
- 6) Guru. Seorang guru harus bisa membaca kurikulum secara cermat dan teliti, memilih metode mengajar yang sesuai, mampu memahami kebutuhan peserta

didik, serta dapat mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia. Maka guru dituntut untuk terus belajar, mengenali, dan menguasai sejumlah metode mengajar.

- 7) Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode. Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Tugas guru dalam menetapkan metode mengajar ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan dari metode yang akan digunakan.²⁶

e. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Dalam mengajar ada dua kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik, yaitu menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) dan menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Anitah dan Darmadi menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar terdiri dari delapan hal, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perseorangan (*individual*).²⁷ Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan dasar mengajar menjadi modal utama yang harus dimiliki seorang guru untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam berbagai hal.²⁸

Berikut uraian dari kedelapan keterampilan dasar mengajar guru, yaitu sebagai berikut:

²⁶ Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016), 120-124.

²⁷ Fitri Siti Sundari, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar* (Bogor: Program Studi PGSD Universitas Pakuan, 2020), 6.

²⁸ *Ibid.*, 5.

1) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus untuk memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari peserta didik. Tujuan keterampilan bertanya bagi seorang guru adalah untuk memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melatih kemampuan mengutarakan pendapat, melatih berfikir divergen, menumbuhkan sikap kreatif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis pertanyaan dapat berupa pertanyaan langsung, pertanyaan umum dan terbuka, pertanyaan retorik, pertanyaan faktual, dan pertanyaan *leadership*. Pertanyaan hendaknya mengenai satu masalah saja, peserta didik diberi waktu untuk berfikir, pertanyaan pun hendaknya singkat, jelas, dan disusun dengan kata-kata sederhana. Guru bisa menggunakan teknik menunggu, menguatkan kembali, menuntut dan menggali, serta mengacak dalam proses bertanya.²⁹

2) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik, dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Tujuan keterampilan menjelaskan adalah untuk membimbing peserta didik, memahami materi yang dipelajari, melibatkannya dalam proses

²⁹ *Ibid.*, 8.

pemecahan masalah, membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran.³⁰

3) Keterampilan Menggunakan Variasi

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan unik. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik sehingga bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran.

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses dalam pengajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru yang terdiri dari penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan atau kebisuan guru, kontak pandang dan gerak, variasi gerak badan dan mimik, ekspresi wajah gur, dan pergantian posisi guru di kelas.
- b) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indra yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu dapat didengar, dilihat, dan diraba.
- c) Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik. Penggunaan variasi pola interaksi digunakan untuk tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran.³¹

4) Keterampilan Memberikan Penguatan.

³⁰ *Ibid.*, 11.

³¹ *Ibid.*, 17-18.

Memberi penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku. Tujuannya, untuk menimbulkan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi, mengembalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung belajar.

Guru dapat menggunakan jenis-jenis penguatan yaitu penguatan verbal, penguatan gestur, penguatan dengan cara mendekati, dengan cara sambutan, dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan berupa tanda atau benda.³²

5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan membuka merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar dan pengarahan materi yang akan dipelajari peserta didik. Sedangkan keterampilan menutup merupakan keterampilan membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, hukum atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari.

Pada dasarnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam memulai dan mengakhiri suatu pelajaran. Beberapa cara yang dapat digunakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan menarik perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik, memberi acuan atau struktur pelajaran, serta menanggapi situasi kelas

³² *Ibid.*, 21.

Usaha guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan merangkum dan membuat garis besar persoalan yang baru dibahas, mengorganisasikan semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari, memberi arahan serta ajakan agar materi yang telah dipelajari diulang kembali di rumah.³³

6) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru dalam melayani kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara kelompok dengan jumlah peserta didik berkisar antara 3 hingga 5 orang atau paling banyak 8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan pengajaran perorangan atau individual adalah kemampuan guru dalam menentukan tujuan, bahan ajar, prosedur dan waktu yang digunakan dalam pengajaran dengan memperhatikan tuntutan atau perbedaan individual peserta didik. Tujuan guru mengembangkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah untuk menguasai keterampilan dalam pendekatan pribadi, mengorganisasi, membimbing belajar dan dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³⁴

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar yang optimal. Tujuannya adalah untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik, mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan secara optimal, mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik

³³ *Ibid.*, 26-30.

³⁴ *Ibid.*, 38.

belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.³⁵

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang dilakukan dalam kerjasama kelompok bertujuan memecahkan suatu permasalahan, mengkaji konsep, prinsip atau kelompok tertentu. Prinsip-prinsipnya adalah dengan melaksanakan diskusi dalam suasana yang menyenangkan, memberikan waktu yang cukup untuk merumuskan dan menjawab permasalahan, dan membimbing peserta didik serta menjadikan guru sebagai teman diskusi.³⁶

f. Metode AHE

Salah satu metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam pembelajaran membaca adalah metode AHE. Metode AHE merupakan salah satu model belajar membaca cepat yang mudah diikuti dan dipahami oleh anak. Dikatakan cepat, karena metode ini memberikan durasi belajar minimal 30 menit setiap pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak mudah bosan dan tetap konsentrasi dalam belajar. Seperti yang diketahui, tingkat dan rentang waktu konsentrasi dan fokus belajar setiap anak itu berbeda-beda. Ada anak yang fokus hanya dalam rentang waktu 10 menit, 15 menit, 30 menit, bahkan ada juga anak yang fokus belajarnya hanya dalam rentang 5 menit, semua sesuai dengan tingkat usia anak.

Metode AHE dikenal sebagai metode baca tanpa mengeja. Seperti yang dikemukakan oleh Kania Mandala dan Elsa Efrina bahwa Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) adalah revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu, misalkan ba, ca, ma, bi, ci, di, bu, do, co,

³⁵ *Ibid.*, 40.

³⁶ *Ibid.*, 51.

be, dan seterusnya. Setelah mengenal beberapa suku kata kemudian anak diajarkan untuk membaca rangkaian suku kata tersebut menjadi sebuah kata. Anak dikenalkan kata-kata sederhana yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membuat anak mudah memahami, mengingat, dan mencermati materi yang disampaikan.³⁷

Dapat dipahami bahwa model belajar membaca tanpa mengeja dinilai efektif dan efisien untuk mengajarkan anak belajar membaca dengan menghafalkan suku kata. Anak akan mudah mengingat setiap suku kata dengan titian ingatan yang dikorelasikan dengan kata yang telah dikenalnya.

Metode AHE sendiri dikemas dalam 6 langkah pembelajaran atau yang sering disebut 6 langkah AHE yang meliputi: 1) senam otak; 2) remidi; 3) membaca buku modul; 4) pengayaan; 5) menulis; 6) permainan.³⁸ Dalam pembelajaran membaca berbasis metode AHE ini, di samping anak diajarkan membaca, anak juga diajarkan dan dilatih menulis dan berhitung. Anak yang bisa membaca belum tentu bisa menulis dengan lancar, sehingga ada kegiatan menulis dalam 6 langkah AHE tersebut. 6 langkah AHE tersebut terbingkai dalam 4 sistem pembelajaran yaitu: 1) individual (satu guru mengajar maksimal 2 murid/session); 2) menyesuaikan perkembangan murid; 3) tiga kali dalam seminggu; dan 4) semua guru berlisensi.³⁹ Menurut Sudjana yang dikutip Ahdar Djamaluddin mengemukakan bahwa pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai

³⁷ Kania Mandala dan Elsa Efrina, "Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia," *Jurnal Pakar Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (Juli 2019), 96.

³⁸ Cindy Stefanny Putri Ariyanto, dkk., "Pengembangan Buku Ajar Ba-Ca Berbasis Metode Ahe Untuk Kelas I Sekolah Dasar," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 7, No. 3 (Mei 2021), 1176.

³⁹ Rohmad Suphianto & Alifatun Nikmatillah, *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH* (Kartosuro: KEMENHUKHAM RI NO. IDM 000330997, 2006), 6.

dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.⁴⁰ Sedangkan menurut Muhammad Ali, strategi belajar mengajar individual di samping memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan setiap siswa menguasai seluruh bahan pelajaran secara penuh “*mastery learning*” atau belajar tuntas.⁴¹

Empat karakter belajar baca Anak Hebat (AHE) adalah sebagai berikut:

- 1) Nikmat. Nikmat untuk muridnya, gurunya dan pemilik unitnya.
- 2) Melekat. Semua materi dikuasai betul oleh murid dan akan terkenang hingga dewasa.
- 3) Merakyat. Berlokasi di pemukiman, kampung atau perumahan.
- 4) Tanpa sekat. Modul, metode dan sistem dirancang nyaman untuk semua pemeluk agama, budaya, suku dan variasi ekonomi.⁴²

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, AHE memiliki buku modul yang tersedia dalam 9 level. Alur materi modul AHE adalah AHE 1 vokal *a*, AHE 2 vokal *i*, AHE 3 vokal *u*, AHE 4 vokal *o*, AHE 5 vokal *e*, AHE 6 huruf paten (kan-ikan, bun-kebun, yam-ayam), dan AHE 7 huruf rangkap (nga-mengapa, ngit-di langit, nyan-menyantap).⁴³ Level 1 sampai 7 merupakan level wajib yang harus diikuti oleh siswa, sedangkan level 8 dan 9 adalah level yang diperuntukkan untuk siswa yang belum lancar membacanya. Buku modul ini hanya didistribusikan pada jaringan atau unit AHE sehingga tidak diperjualbelikan secara umum. Pada dasarnya buku AHE sendiri tidak jauh berbeda dengan buku belajar baca yang lainnya. Keunggulan AHE bukanlah terletak pada buku modul bacanya, akan tetapi terletak pada metode dan sistem pembelajarannya.

⁴⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 84.

⁴¹ *Ibid.*, 84.

⁴² Rohmad Suphianto & Alifatun Nikmatillah, *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH*, 4.

⁴³ *Ibid.*, 11.

g. Langkah-langkah Pembelajaran Metode AHE

1) Senam Otak

Pada kegiatan senam otak ini menggunakan angka 8 (delapan) tidur. Langkah-langkahnya adalah guru membuat pola di buku tulis siswa, siswa dipersilahkan untuk menebalkan atau mengikuti pola tersebut dengan tangan kanan, tangan kiri, dan kedua tangan, siswa diharuskan fokus dengan mata mengikuti arah pensil, dan sambil bersenandung. Manfaat senam otak dengan angka 8 tidur ini adalah untuk merangsang kedua sisi otak, mematangkan konsep kanan-kiri, merangsang kelenturan syaraf mata, dan membantu konsentrasi membaca.⁴⁴

2) Remidi

Remidi adalah membaca ulang materi pengayaan yang lalu. Pada kegiatan remidi, anak diminta untuk membaca ulang materi pengayaan yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan dan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah harus mengulangi materi tersebut sebagai pemantapan untuk lanjut ke pokok bahasan berikutnya.⁴⁵

3) Membaca Modul

Pada kegiatan membaca modul, langkah-langkahnya adalah membaca langsung tanpa mengeja, guru ngedeal pada pokok bahasan, lalu siswa yang membaca, guru menyimak dan menyemangati siswa, apabila salah 3 huruf, maka harus berhenti dan mengalihkan ke pengayaan, 3 – 7 menit efektif sudah cukup, dan menggunakan titian ingatan.⁴⁶

4) Pengayaan

⁴⁴ *Ibid.*, 9.

⁴⁵ *Ibid.*, 10.

⁴⁶ *Ibid.*, 12.

Pengayaan adalah guru menuliskan spontan pokok bahasan di buku tulis siswa, lalu siswa membaca tulisan tersebut. Target dan cara belajarnya adalah melekat, yaitu memakai metode *drill*.⁴⁷ Metode *drill (latihan)* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu keterampilan. Metode *drill* juga merupakan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari agar memiliki suatu keterampilan tertentu.⁴⁸ Pengayaan yang efektif adalah sesuai dan tidak melebihi pokok bahasan, mengandung pengulangan pokok bahasan sebelumnya, menggunakan bank kata yang telah ditetapkan, 9-10 baris penuh, menulisnya pertiga baris, fokuskan ke materi yang rancu, gunakan kalimat yang tidak terduga, hindari kata-kata plesetan, dan hindari kata-kata yang menyinggung SARA.⁴⁹

5) Menulis

Pada kegiatan menulis ada beberapa pilihan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu menebalkan, menyalin, dan dikte.⁵⁰ Menulis yang efektif adalah sesuai dengan pokok bahasan; tidak melebihi pokok bahasan; menggunakan bank kata; diupayakan dikte; 5 nomor; 1 nomor berisi satu kata, bukan satu kalimat; fokus pada pokok bahasan/materi yang perlu diulang; dan diberi nilai yang memotivasi.⁵¹

6) Permainan

Terdapat beberapa tahap dan tujuan permainan pada metode AHE yaitu:

- (a) Gawangan. Permainan gawangan ini bertujuan untuk mematangkan huruf perhurufnya dan menyempurnakan keterampilan siswa.

⁴⁷ *Ibid.*, 14.

⁴⁸ M. Jamhuri, "Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMK Dewantoro Purwosari," *Al-Murabbi*, Vol. 1, No. 2 (2016), 207.

⁴⁹ Rohmad Suphianto & Alifatun Nikmatillah, *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH*, 15.

⁵⁰ *Ibid.*, 21.

⁵¹ *Ibid.*, 22.

(b) Rebutan. Permainan rebutan atau jual beli bertujuan untuk melatih siswa mampu membedakan antar huruf.

(c) Sekilas pandang. Permainan sekilas pandang bertujuan menambah kecepatan dan memperkuat ketangkasan berpikir siswa.⁵²

Permainan yang efektif menurut AHE adalah murid yang mengucapkan huruf, hasil permainan dihitung, pancarkan semangat, berikan tantangan, murid yang selalu menang, guru hampir menang, tanamkan, “Anak Hebat – Anak Sportif”, dan hindari melawankan murid dengan murid.⁵³

2. Kemampuan Membaca Peserta Didik

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Secara bahasa, kemampuan berasal dari kata *mampu* yang artinya *bisa, sanggup melakukan sesuatu*. Sedangkan kemampuan berarti kecakapan, kesanggupan, atau kekuatan. Kemampuan merupakan melakukan suatu tindakan melalui upaya yang sistematis dan rasional yang berakumulasi menjadi suatu keterampilan seseorang yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui proses pengalaman, pendidikan, dan latihan. Sehingga mampu melaksanakan sebuah kegiatan yang bermanfaat.⁵⁴

Yeti Mulyati menjelaskan bahwa membaca merupakan proses perubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca lebih ditujukan pada

⁵² *Ibid.*, 24.

⁵³ *Ibid.*, 24.

⁵⁴ Kholilah, “Implementasi Media Kartu Huruf dalam Kegiatan Membaca Pada Anak di Lembaga Les Baca Anak Hebat (AHE) Cabang 2 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2020/2021,” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2020, 19.

pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah *melek huruf*.⁵⁵

Maksud dari *melek huruf* di atas adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa, serta dapat menulis lambang-lambang bunyi tersebut dengan benar. Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan/keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan cara yang lebih kompleks, rumit, dan mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.⁵⁶

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang (pembaca) sebagai cara untuk memperoleh informasi atau pesan dari tulisan yang disampaikan penulis.⁵⁷ Dalam proses pembelajaran, membaca merupakan komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting. Pada hakikatnya, membaca adalah sesuatu yang kompleks melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar mengubah lambang tulisan menjadi lambang bunyi/lisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca merupakan potensi dan kesanggupan seseorang dalam mengenali dan memahami huruf-huruf dan kata-kata yang kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta kecakapan dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam tulisan atau teks bacaan yang dibaca.

⁵⁵ Yeti Mulyati, dkk., *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 4.4.

⁵⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: ANGKASA, 2015), 1.

⁵⁷ Amalia Khusnul Khotimah, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016, 67.

⁵⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2.

b. Tujuan Membaca

Sedikitnya ada tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah, yaitu memungkinkan siswa untuk menikmati kegiatan membaca, mampu membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel, serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.⁵⁹ Membaca dapat menjadi sebuah kegiatan atau pekerjaan yang menyenangkan dan dapat dinikmati dengan baik apabila tidak ada unsur paksaan dari siapapun.

Sedangkan menurut Farida Rahim tujuan membaca adalah:

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui;
- 4) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 5) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.⁶⁰

Dengan demikian, tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut.

Dalam proses pembelajaran membaca di kelas hendaknya seorang guru menyusun tujuan membaca atau melibatkan siswa itu sendiri untuk menyusun tujuan membacanya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca

Berikut langkah-langkah pembelajaran membaca yang harus dilakukan oleh peserta didik di antaranya:

- 1) Membaca permulaan atau membaca mekanik

Membaca permulaan merupakan langkah awal dalam belajar membaca di kelas rendah. Anak-anak mulai belajar mengenal huruf, merangkai huruf

⁵⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 5.

⁶⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 11.

menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknik, seperti: ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD/MI), yaitu di kelas satu sampai kelas tiga. Pada tahap ini anak-anak harus dilatih agar dapat membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca pemahaman/lanjutan.⁶¹

Dalman menjelaskan bahwa membaca permulaan tersebut meliputi:

- a) Pengenalan bentuk huruf;
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistik;
- c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan tulisan/bahan bacaan);
- d) Kecepatan membaca bertaraf lambat.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa membaca permulaan atau membaca mekanik adalah tahapan awal anak belajar membaca di kelas rendah. Di sinilah anak-anak dilatih untuk mampu membaca lancar, pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat sebagai persiapan mereka memasuki membaca lanjut atau membaca pemahaman.

Indikator kemampuan membaca permulaan yaitu mencakup: 1) Kelancaran;

2) Ketepatan; 3) Pelafalan; 4) Intonasi.⁶³

2) Membaca pemahaman atau membaca lanjut

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, maka ia berhak masuk dalam tahap membaca lanjut. Membaca pemahaman juga

⁶¹ Muammar, *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), 10-12.

⁶² Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 85.

⁶³ Dhea Febrina Anggraini, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MIN 1 Bandar Lampung," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019, 11.

didefinisikan sebagai membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Artinya seorang pembaca dituntut untuk mampu memahami tulisan atau isi bacaan, kemudian dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan bahasanya sendiri baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Henry G. Tarigan membaca pemahaman tersebut meliputi:

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
- b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.⁶⁴

d. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Membaca

Menurut William Stem dan Clara Stem yang dikutip Elfi Yuliani Rochmah, perkembangan bahasa meliputi:

- 1) Masa permulaan, stadium purwoko (6-12 bulan). Masa ini disebut masa meraban, yaitu masa dimana anak mengeluarkan macam-macam suara yang tidak berarti. Pada masa ini anak sering mengulangi beberapa suku kata, seperti *ba-ba-ba*, *ma-ma-ma*, dan *pa-pa-pa*.
- 2) Masa pertama, stadium kalimat satu kata (12-16 bulan). Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya *mama*, *papa*, dan *mamam*. Selain itu, pada usia ini anak juga sudah dapat menirukan suara-suara, seperti kucing, burung, kendaraan, dan sebagainya.
- 3) Masa kedua, stadium nama (16-24 bulan). Pada masa ini anak sudah mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang, benda, perbuatan yang disaksikan, atau sifat-sifat sesuatu itu mempunyai nama. Oleh karena itu, pada masa ini juga

⁶⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 12-13.

disebut sebagai “masa haus nama”, anak sering berbicara sendiri maupun dengan benda-benda mainannya.⁶⁵

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Cochrane Efal yang dikutip Tatu Hilaliyah membagi tahap-tahap perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam lima tahap sebagai berikut:

1) Tahap fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balikkan buku. Kadang anak juga suka membawa-bawa buku kesukaannya. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru adalah memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak, atau membicarakan tentang buku bersama anak.⁶⁶

2) Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini, guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu kepada anak. Berikan akses pada anak untuk mendapatkan buku-buku bacaan sesuai keinginan atau kesukaannya.⁶⁷

3) Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*)

⁶⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 122-123.

⁶⁶ Tatu Hilaliyah, “Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (November 2016), 189-190.

⁶⁷ Ana Widyastuti, “Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Jilid 21, No. 1 (Februari 2018), 41..

Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua atau guru perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu dan puisi serta memberi kesempatan kepada anak untuk membaca buku dan menulis sesering mungkin.⁶⁸

4) Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda pada lingkungan sekitarnya seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain sebagainya. Pada tahap ini orang tua maupun guru masih harus membacakan sesuatu pada anak namun jangan memaksa anak untuk membaca huruf demi huruf secara sempurna.⁶⁹

5) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*)

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca berbagai macam jenis buku secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bacaan-bacaan.⁷⁰ Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak. tindakan tersebut dimaksudkan dapat mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya. Membantu anak memilih bacaan yang sesuai.⁷¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa perkembangan membaca pada anak itu melalui beberapa tahapan. Secara umum tahap perkembangan membaca pada anak meliputi tahap timbulnya kepekaan dan kesadaran terhadap lambang, simbol, tulisan, serta fantasi (khayalan), tahap

⁶⁸ Tatu Hilaliyah, "Kemampuan Membaca Anak Usia Dini," 190.

⁶⁹ *Ibid.*, 190.

⁷⁰ Ana Widyastuti, "Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun," 42.

⁷¹ Tatu Hilaliyah, "Kemampuan Membaca Anak Usia Dini," 190.

pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar atau ilustrasi, tahap pengenalan atau identifikasi bacaan, dan tahap membaca lancar. Selain itu, lingkungan belajar juga harus mendukung terciptanya kegiatan-kegiatan yang mampu mengasah dan mengembangkan potensi yang ada pada anak.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak

Dalam perkembangan kemampuan membaca anak, tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (misalnya cacat otak), kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak mendukung anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa faktor keterbatasan dan kekurangmatangan fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.⁷²

2) Faktor Intelektual

Menurut Rubin yang dikutip Farida Rahim berpendapat bahwa dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi menjadi seorang pembaca yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa intelegensi anak tidak menjamin berhasil atau tidaknya ia dalam membaca permulaan. Faktor metode dan keterampilan mengajar gurulah yang turut andil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.⁷³

3) Faktor Motivasi

⁷² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16.

⁷³ *Ibid.*, 17.

Salah satu pendorong semangat anak membaca adalah pemberian motivasi. Motivasi mempunyai peran yang penting dalam setiap kegiatan atau aktivitas seseorang. Banyak cara agar anak termotivasi dan tertarik untuk membaca, misalnya dengan guru atau orang tua menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan mereka, kemudian guru atau orang tua dapat menjelaskan pentingnya seorang anak memiliki kemampuan membaca sebagai bekal menuntut ilmu dan menambah pengetahuan mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai motivator dan model bagi anak.⁷⁴

4) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah. Pada lingkungan keluarga, keluarga harus turut berperan dalam menciptakan budaya baca bagi anak. Pada dasarnya, anak adalah peniru yang baik terhadap apa yang dilihatnya. Maka budaya baca di sini harus dipupuk dari kebiasaan orang tua yang gemar membaca begitu juga dengan faktor lingkungan sekitar. Selain itu, sekolah harus mampu menciptakan gemar membaca pada anak tidak hanya melalui kunjungan ke perpustakaan sekolah tetapi juga dibudayakan melalui sudut baca-sudut baca (pojok baca).⁷⁵

5) Bahan bacaan

Bahan bacaan sangat mempengaruhi minat serta kemampuan membaca seseorang. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah topik bacaan dan keterbacaan bahan (. Mengenalkan anak pada berbagai macam topik bacaan merupakan langkah yang bagus untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan anak. Namun perlu diingat, bahwa topik yang dipilih

⁷⁴ Tatu Hilaliyah, "Kemampuan Membaca Anak Usia Dini," 191- 192.

⁷⁵ Fahrurrozi, "Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. X, No. 2 (Oktober 2016), 115.

harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun segi penyajiannya, serta bahan bacaan tersebut harus mudah dipahami oleh anak.⁷⁶

3. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Menurut Anwar yang dikutip Rusydi Ananda menjelaskan bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang akan dilaksanakan nantinya, baik yang bersifat tertulis ataupun hanya dalam pemikiran-pemikiran seseorang.⁷⁷ Setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai yang selanjutnya berdasarkan penetapan tujuan tersebut dirumuskan bagaimana cara mencapainya.

Menurut Roestiyah yang dikutip Rusydi Ananda mengemukakan bahwa pembelajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa, dalam hal ini guru menciptakan suasana dan kondisi agar siswa dapat aktif belajar, melalui interaksi tersebut akan timbul proses pembelajaran yang aktif sehingga siswa akan sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.⁷⁸

Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan direncanakan yang menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.”⁷⁹ Pembelajaran merupakan bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik dengan tujuan

⁷⁶ Tatu Hilaliyah, “Kemampuan Membaca Anak Usia Dini”, 192.

⁷⁷ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: LPPPI, 2019), 1.

⁷⁸ *Ibid.*, 6.

⁷⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

agar dapat terjadi suatu pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran/keterampilan dan tabiat/kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik.⁸⁰ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perencanaan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar.⁸¹

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pembuatan keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁸² Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan, akan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan,. Oleh karena itu pembelajaran harus dipersiapkan dengan cermat dan tepat.⁸³

Maka dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran merupakan rumusan-rumusan atau pemetaan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau target sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran juga berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara efisien dan efektif. Penyusunan

⁸⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 13.

⁸¹ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur", *ITTIHAD*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember 2017), 186.

⁸² Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K-13)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 11.

⁸³ *Ibid.*, 11-12.

perencanaan pembelajaran ini terkait dengan rencana yang harus dilaksanakan guru sewaktu berada di kelas.

b. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Karakteristik perencanaan pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran tidak boleh disusun dengan asal-asalan, akan tetapi harus disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, seperti sumber daya yang tersedia, sarana dan prasarana, serta fasilitas pendukung keberhasilan proses pembelajaran.
- 2) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Artinya fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁸⁴

Selanjutnya menurut Banghart dan Trull yang dikutip Rusydi Ananda mengemukakan beberapa karakteristik perencanaan pembelajaran adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran merupakan proses rasional, karena berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
- 2) Perencanaan pembelajaran merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi sesuai informasi yang masuk mengharapkan demikian.
- 3) Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.

⁸⁴ Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur", 187.

- 4) Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan, dan salah dalam manajemennya.⁸⁵

c. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Manfaat dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Melalui proses perencanaan pembelajaran yang matang dan akurat, maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh guru.
- 2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Guru yang melakukan perencanaan dengan baik, maka ia akan dapat memprediksi kesulitan yang akan dihadapi siswa pada saat kegiatan belajar.
- 3) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
- 4) Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru harus dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran. Sebab, melalui perencanaan yang matang maka guru akan bekerja setahap demi tahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.⁸⁶

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi, kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa

⁸⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 14-15.

⁸⁶ *Ibid.*, 15-16.

Arab disebut dengan *al-qiamah* atau *at-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara terminologi, menurut M. Chabib Thoha yang dikutip Ina Magdalena, mengemukakan bahwa “Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk memperoleh kesimpulan”.⁸⁷ Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari suatu objek, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu guna mengambil keputusan.⁸⁸

Menurut Groundlund dan Lin, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.⁸⁹ Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.⁹⁰ Dalam proses evaluasi pembelajaran biasanya seorang guru menggunakan sistem evaluasi pembelajaran berupa tes atau non-tes. Misalnya evaluasi dengan tes yaitu dengan cara memberikan ujian tulis atau lisan, sedangkan evaluasi dengan non-tes menggunakan sistem penilaian bagaimana perkembangan siswa baik dari segi afektif dan psikomotoriknya.⁹¹

Secara umum evaluasi dibagi menjadi 3 tahapan sesuai dengan proses belajar mengajar, yaitu evaluasi input, proses dan output. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup

⁸⁷ Ina Magdalena, dkk., “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya,” *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2020), 246-247.

⁸⁸ Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 4.

⁸⁹ Elis Ratnawati dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 28.

⁹⁰ Idrus L., “Evaluasi dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (Agustus 2019), 922.

⁹¹ Raida Namira Aulia, dkk., “Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar,” *Jurnal BELAINDIKA*, Vol. 01, No. 01 (2020), 2.

formatif, diagnostik dan monitoring. Sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.⁹² Model evaluasi formatif sumatif menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).⁹³ Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Model evaluasi formatif sumatif ini menunjuk tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau berjalan. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan begitu, hambatan-hambatan yang ditemui yang dapat menyebabkan program tidak lancar, dapat diadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.⁹⁴ Evaluasi formatif ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes formatif ini, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.⁹⁵

Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Selain itu digunakan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam

⁹² Mardiah & Syarifuddin, “Model-model Evaluasi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan & Konseling*, Vol. 02, No. 01 (2014), 40.

⁹³ *Ibid.*, 45.

⁹⁴ *Ibid.*, 46.

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 106.

suatu periode belajar tertentu.⁹⁶ Fungsi evaluasi sumatif adalah sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.⁹⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Ramayulis bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.⁹⁸ Artinya, evaluasi formatif dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dan evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru bertujuan untuk mengetahui bahan/materi pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa dan berjalan sesuai harapan atau belum. Menurut Sudirman yang dikutip Mahirah, tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar, memahami keadaan dan kondisi siswa, serta memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. Selain itu, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada kondisi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan tingkat

⁹⁶ *Ibid.*, 107.

⁹⁷ Mardiah & Syarifuddin, "Model-model Evaluasi Pendidikan," 46.

⁹⁸ *Ibid.*, 46.

kemampuannya.⁹⁹ Menurut Arifin yang dikutip Asrul, tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelaah dan mengoreksi proses belajar peserta didik apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) *Checking-up*, yaitu untuk memeriksa ketercapaian kemampuan dan mengetahui kekurangan-kekurangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) *Finding-out*, yaitu mencari dan menemukan kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengambil langkah alternatif untuk memecahkan masalah tersebut.
- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat kemampuan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁰⁰

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Apabila seorang tenaga pendidik tidak melakukan evaluasi pembelajaran, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran dan tidak ada upaya untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam sistem pembelajarannya.¹⁰¹

c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Wayan Nurkencana yang dikutip Mahirah, mengemukakan beberapa fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁹⁹ Mahirah B., "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), 261.

¹⁰⁰ Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, 12.

¹⁰¹ Raida Namira Aulia, dkk., "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar," 5.

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempatkan suatu pendidikan tertentu
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang telah diajarkan dapat dilanjutkan atau harus diulang kembali
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- 5) Untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau tidak ataukah tetap di kelas semula
- 6) Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kapasitasnya atau belum
- 7) Untuk mengetahui efisiensi suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran.¹⁰²

Menurut Scriven fungsi evaluasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

- 1) Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan.
- 2) Fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.¹⁰³

Sedangkan pentingnya evaluasi pembelajaran bagi siswa adalah untuk mengukur pencapaian keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan

¹⁰² Mahirah B., "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," 263-264.

¹⁰³ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 33.

oleh guru, sedangkan bagi orang tua adalah untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya, membimbing kegiatan belajar anaknya, dan menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya. Sementara bagi guru adalah untuk mengetahui siswa manakah yang menguasai pelajaran dan yang belum, mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran, dan mengetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai siswa atau belum.¹⁰⁴

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyla Fajhriani N. (2020) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode AHE Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten”. Dalam penelitian ini membahas mengenai buku modul yang digunakan dalam penerapan metode AHE yang mendukung kegiatan membaca anak. penelitian ini dilakukan di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia. Lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia menjelaskan bahwa metode AHE menenkankan anak untuk belajar dengan asyik, nyaman, menyenangkan dan tidak memberikan rasa takut atau membosankan pada anak. Hasil dalam penelitian ini bahwasannya pengaturan ruangan yang nyaman dan penggunaan metode AHE di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan implikasinya terhadap layanan penguasaan konten.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan metode AHE dalam pembelajaran, serta sama-sama melakukan penelitian di sebuah lembaga pendidikan non formal. Perbedaan penelitian terletak

¹⁰⁴ Ina Magdalena, dkk., “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya,” 252-253.

pada lokasi atau tempat penelitian, jika penelitian tersebut dilakukan di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia, sedangkan peneliti melakukan penelitian di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.¹⁰⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi Akbar (2017) yang berjudul “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia”. Dalam penelitian ini membahas mengenai penggunaan metode membaca tanpa mengeja dengan bantuan media *flash card* yang merupakan metode yang berpusat kepada siswa. Metode membaca tanpa mengeja menerapkan metode belajar sambil bermain, sehingga anak tidak bosan dan jenuh ketika belajar. Hasil dalam penelitian ini bahwasannya metode pembelajaran membaca tanpa mengeja menggunakan *flashcard* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas I SDIT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode belajar membaca tanpa mengeja. Perbedaan penelitian terletak pada jenis penelitian, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.¹⁰⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Harmanis (2018) yang berjudul “Pengaruh Metode *Speed Reading* Terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas V SD Inpres 52 Palipi Kec. Banggae Kab. Majene”. Dalam penelitian ini membahas mengenai keuntungan menggunakan metode *Speed Reading* yang dapat mengaktifkan siswa

¹⁰⁵ Dyla Fajhriani dan Febriyeni Nasrul, “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode AHE Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten,” *Jurnal Ed-Humanistics*, Vol. 05, No. 01 (2020).

¹⁰⁶ Muhammad Rizqi Akbar, “Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia,” *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNMUH Magelang, 2017.

pada saat proses pembelajaran berlangsung, menarik perhatian siswa, dan mempermudah pemahaman siswa. Hasil dalam penelitian ini bahwasannya penggunaan metode *Speed Reading* terbukti berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, yaitu dapat mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, meningkatkan kemampuan membaca siswa, menarik perhatian siswa, serta mempermudah pemahaman siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama fokus dalam kemampuan membaca anak dan kegiatan pembelajarannya sama-sama menerapkan metode pembelajaran. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode *Speed Reading*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode AHE. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.¹⁰⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Aladiah (2020) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelas B1 Di Raudatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan media kartu kata bergambar sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Hasil dalam penelitian ini bahwasannya media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak yang diperoleh dari setiap siklusnya terbukti mengalami kenaikan atau peningkatan secara berkala. Dengan kata lain, penggunaan

¹⁰⁷ Sitti Harmanis, Skripsi: “Pengaruh Metode Speed Reading Terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas V SD Inpres 52 Palipi Kec. Banggae Kab. Majene,” *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNMUH Makassar, 2018.

kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas B1 di Raudatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama fokus dalam kemampuan membaca anak dan sama-sama menggunakan media kartu dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.¹⁰⁸

C. Kerangka Berfikir

Pada saat ini terdapat banyak sekali permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, pengenalan huruf telah diajarkan ketika anak berada di TK. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak SD kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Mulai dari pengenalan huruf abjad sampai kelancaran dalam membaca. Terlebih saat ini anak kelas 1 dituntut untuk dapat membaca, sedangkan realitanya menurut peraturan pemerintah anak usia dini tidak diperbolehkan untuk diajarkan membaca. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan usia dimana mereka cenderung banyak beraktivitas dalam kegiatan bermain.

Untuk menumbuhkan rasa gemar membaca pada anak itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua butuh usaha dan proses. Jika kita membayangkan anak langsung bisa membaca dengan lancar hanya dengan sekali atau tiga kali belajar itu merupakan hal yang mustahil. Hal inilah yang membuat sebagian orang tua mengambil jalan lain untuk mengatasi masalah tersebut. Banyak orang tua yang memilih jalur pendidikan kedua (non formal) di luar jam sekolah, salah satunya yaitu lembaga bimbingan belajar atau les privat.

¹⁰⁸ Siska Aladiah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelas B1 Di Raudatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Salah satu lembaga non formal yang fokus pada permasalahan membaca anak adalah lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” yang terletak di Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini menerapkan metode AHE dalam pelaksanaan pembelajarannya. AHE merupakan singkatan dari Anak Hebat. Metode AHE merupakan metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan untuk anak, karena di dalamnya terdapat beberapa tahapan belajar. Sehingga anak tidak akan merasa terbebani, terpaksa, dan bosan dengan cara membaca menggunakan metode AHE ini.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode AHE yang diterapkan di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” tersebut diharapkan dapat membantu dan memudahkan anak dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Semakin bervariasi dan berkembangnya media dan metode pembelajaran, maka akan menambah kosa kata dan pengetahuan dalam bahasa yang diperoleh anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwasannya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.¹⁰⁹ Penelitian dalam penelitian kualitatif berusaha menggali makna/pesan dari suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi langsung dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut. Menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹¹⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.¹¹¹ Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu yang dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya.¹¹² Studi kasus menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan metode

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹¹⁰ *Ibid.*, 5.

¹¹¹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

¹¹² Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 64.

AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian (*key instrument*) adalah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.¹¹³

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Tempat atau wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” yang terletak di Jalan Kalimantan Desa Semanding Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih dan tertarik melakukan penelitian di lembaga ini karena banyak dari peserta didiknya yang mengalami peningkatan kemampuan membaca setelah mengikuti pembelajaran dengan metode AHE.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong yang mengutip pendapat dari Lofland dan Lofland bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis,

¹¹³ *Ibid.*, 119.

foto, dan statistik.”¹¹⁴ Sumber data utama dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data utama adalah tutor AHE yang akan memberikan data tentang perencanaan, langkah-langkah dan evaluasi pembelajaran dengan metode AHE di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo, serta kata-kata dari informan. Sedangkan sumber data tertulis berupa hasil dokumentasi atau foto yang digunakan sebagai sumber data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Umar Siqid dan Miftachul Choiri, “Observasi merupakan sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail/merinci terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.”¹¹⁵ Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Melalui teknik ini peneliti dapat melihat secara langsung situasi dan kondisi di lapangan. Teknik ini menekankan pada pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Hasil observasi tidak hanya berupa catatan atau tulisan, tetapi juga dapat berupa foto, rekaman video atau suara, dan pengamatan langsung ke lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo untuk mengetahui implementasi metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

2. Wawancara

Muri Yusuf mengatakan bahwa “Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

¹¹⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 67.

atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung/lisan atau percakapan tatap muka (*face to face*).”¹¹⁶ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yakni peneliti akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) adalah wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal, pertanyaan dalam wawancara berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas dan opini.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tutor/guru AHE, orang tua siswa, dan siswa. Peneliti berusaha mendapatkan data dan informasi tentang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode AHE, langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE, serta evaluasi pembelajaran dengan metode AHE dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo. Selain itu juga untuk memperoleh data dan informasi tentang apa yang menjadi melatarbelakangi orang tua siswa memilih lembaga les baca AHE dan bagaimana peningkatan kemampuan membaca anak mereka setelah belajar di lembaga AHE.

3. Dokumentasi

Umar Sidiq dan Miftachul Choiri juga mengemukakan bahwa “Dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”¹¹⁷ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi atau dokumen tidak resmi. Dokumen resmi seperti surat putusan,

¹¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Group, 2014), 372.

¹¹⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72.

surat instruksi, sedangkan dokumen tidak resmi seperti surat nota dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu kejadian/peristiwa.¹¹⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo. Selain itu, dokumentasi dari penelitian ini antara lain yaitu profil lembaga, visi dan misi lembaga, dokumen jumlah siswa setiap tahunnya, media pembelajaran di AHE, formulir pendaftaran, kartu prestasi siswa, kartu SPP, buku modul, piagam dan piala penghargaan (tanda atau bukti kelulusan dari AHE).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Endang Mulyatiningsih, analisis data kualitatif adalah proses menyusun atau mengorganisasikan dan mengurutkan data-data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga nantinya diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari penelitian yang dilakukan.¹¹⁹ Adapun bentuk data kualitatif itu berupa sekumpulan hasil wawancara, pengamatan atau observasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya, sehingga data penelitian kualitatif tersebut bervariasi.

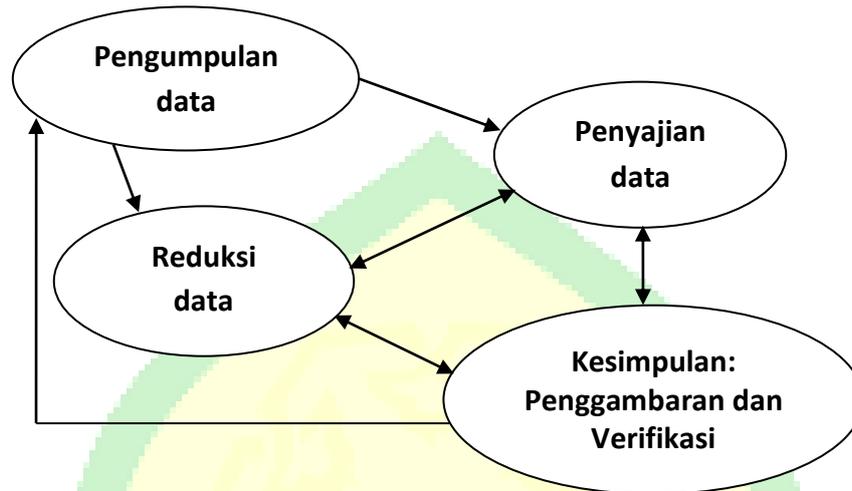
Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau tidak ditemukan data baru. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*, 73.

¹¹⁹ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*, 44.

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal atau data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹²¹

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan bagaimana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.¹²²

3. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

¹²¹ *Ibid.*, 247.

¹²² *Ibid.*, 249.

sebelumnya masih remang-remang atau belum tampak jelas sehingga setelah dilakukan penelitian objek tersebut menjadi jelas. Dapat berupa bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²³ Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan dibuat secara ringkas dan padat.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang diperoleh sudah benar atau tidak. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu.¹²⁴

Dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (a) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (b) mengecek dengan berbagai sumber data, (c) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹²⁵ Dengan begitu, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Hal ini juga untuk mencegah bahaya subjektivitas.¹²⁶

Teknik triangulasi yang digunakan untuk teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode/teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

¹²³ *Ibid.*, 253.

¹²⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94.

¹²⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 76-77.

¹²⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 15-16.

melalui berbagai sumber agar data yang diperoleh lebih terpercaya kebenarannya karena digali dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.¹²⁷

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap penelitian secara umum terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan ini meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, menentukan/memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.¹²⁸

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data.¹²⁹

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.¹³⁰

¹²⁷ *Ibid.*, 94-95.

¹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

¹²⁹ *Ibid.*, 127.

¹³⁰ *Ibid.*, 148.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Awal mula berdirinya lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” yang terletak di jalan Kalimantan desa Semanding kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo ini didirikan oleh bapak Aan Manto pada tahun 2019. Sebelumnya beliau telah bersepakat dengan sang istri yang bernama ibu Anita Dwi Astuti untuk mendirikan lembaga AHE di desa Semanding. Akhirnya bapak Aan Manto mengikuti diklat yang dilaksanakan di Ponorogo mulai dari pukul 07.00 sampai 17.00 WIB. Sesampainya di rumah, beliau mengajarkan materi yang didapatkan dari diklat tersebut kepada anak-anaknya dan ke beberapa anak sekitar tempat tinggalnya. Seiring berjalannya waktu, karena mungkin beliau tidak telaten mengajar dan sibuk bekerja maka lembaga AHE tersebut diteruskan oleh istri beliau yaitu ibu Anita Dwi Astuti. Ibu Anita memutuskan untuk ikut diklat ke *trainer* atau pelatih yang kebetulan teman beliau sendiri. Pada kegiatan diklat tersebut diajarkan tentang metode, langkah-langkah pembelajaran, administrasi di AHE, dan lain sebagainya semua dijelaskan secara rinci oleh pelatih.

Hampir satu tahun ibu Anita tidak melanjutkan les baca AHE ini, karena salah satu kendalanya adalah keterbatasan modal dan belum ada inisiatif bagaimana cara menjalankan les baca ini agar dikenal oleh masyarakat. Karena pada saat itu sedang terjadi pandemi covid-19 yang mengharuskan anak-anak belajar di rumah atau *online*, kemudian banyak orang tua yang resah jika keadaannya seperti ini terus bagaimana pendidikan anak-anaknya bisa tetap berjalan, terlebih bagi anak yang belum menguasai kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis. Akhirnya

dengar informasi bahwa banyak orang tua yang bingung kemana mau mendaftarkan anaknya les, maka pada pertengahan tahun 2020 ibu Anita optimis ingin melanjutkan dan membuka kembali lembaga bimbel AHE ini.

Ibu Anita juga mengenalkan AHE dengan memberikan brosur-brosur ke beberapa lembaga formal seperti TK dan SD/MI. Awalnya beliau hanya mengajar 5 anak, kemudian bertambah lagi dan lagi. Semenjak pandemi itu semakin banyak anak yang daftar di AHE ini. Karena beliau tidak sanggup apabila harus mengajar seorang diri dengan murid sebanyak itu dan kalau pagi beliau harus mengajar di sekolah, akhirnya pada awal tahun 2021 ibu Anita mengembangkan AHE dengan merekrut guru bantu. Pertama beliau merekrut 1 guru, setelah beberapa bulan beliau merekrut 1 guru lagi, jadi totalnya sekarang ada 3 guru atau tutor yang mengajar di lembaga AHE ini. Untuk jumlah total siswa dari tahun 2019-sekarang berdasarkan buku induk siswa kurang lebih ada 80 anak. Namun ada beberapa anak yang keluar dan sudah lulus dari AHE ini. Untuk siswa yang aktif masuk sampai saat ini kurang lebih ada 40 anak, yang terdiri dari siswa kelas TK dan kelas SD.¹³¹

2. Visi dan Misi Lembaga AHE

a. Visi

Pada tahun 2025 menjadi Sekolah Baca dengan metode paling jitu yang melayani di 7000 desa dan atau kelurahan.

b. Misi

- 1) Menyediakan tempat belajar baca dengan metode yang asyik
- 2) Membantu anak-anak Indonesia supaya sudah bisa membaca saat kelas satu sehingga mudah mengikuti pelajaran
- 3) Membantu ibu rumah tangga terdidik supaya makin bermanfaat bagi lingkungannya melalui Anak Hebat

¹³¹ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 01/D/26-III/2022

- 4) Menambah penghasilan para guru TK dan guru honorer MI/SD melalui Anak Hebat di rumahnya
- 5) Menyediakan program belajar baca untuk lembaga bimbingan belajar yang telah berjalan.¹³²

3. Keadaan Tutor Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Keseluruhan tutor di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding saat ini berjumlah 3 orang. Keadaan jumlah tutor dapat diketahui berdasarkan bidang studi dan jabatan tutor yaitu sebagai berikut:

No.	Nama Tutor	Kualifikasi Pendidikan	Jabatan
1	Anita Dwi Astuti, S.Pd.SD.	S1	Ketua Lembaga/Tutor
2	Neila	SMA	Tutor
3	Inama	SMA	Tutor

Sumber: Data tutor lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Tabel 4.1 Keadaan jumlah Tutor di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding berdasarkan kualifikasi pendidikan dan jabatan

4. Keadaan Peserta Didik Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Keadaan jumlah seluruh siswa program les baca di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo adalah sebagai berikut:

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa Les Baca
1	2020/2021	71
2	2021/2022	80

Sumber: Data peserta didik lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Tabel 4.2 Jumlah siswa berdasarkan tahun ajaran

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa Les Baca
1	Laki-laki	46
2	Perempuan	34
Jumlah		80

Sumber: Data peserta didik lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Tabel 4.3 Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

¹³² Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 02/D/26-III/2022

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa Les Baca
1	TK	49
2	Sekolah Dasar (SD)	31
Jumlah		80

Sumber: Data peserta didik lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Tabel 4.4 Jumlah siswa berdasarkan jenjang pendidikan

Jumlah siswa di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding setiap tahunnya mengalami penambahan. Bertambahnya jumlah siswa di lembaga AHE ini dikarenakan tingginya minat orang tua untuk mendaftarkan anak mereka ke lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding. Jumlah peserta didik tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 71 anak, sedangkan pada tahun ajaran 2021/2022 secara keseluruhan berjumlah 80 anak.¹³³

5. Sarana dan Prasarana Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Sarana merupakan salah satu alat yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan segala fasilitas yang disediakan untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana serta fasilitas di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding adalah sebagai berikut:

No.	Sarana	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Tidak Baik
1	Ruang kelas	1 ruang	✓	
2	Meja	3 buah	✓	
3	Karpet	2 buah	✓	
4	Kipas Angin	1 buah	✓	
5	Etalase buku	1 buah	✓	
6	Rak buku	1 buah	✓	
7	Ruang tunggu	5 kursi 1 meja	✓	
8	Mushola	1 ruang	✓	

Tabel 4. 5 Sarana dan prasarana di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

¹³³ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 04/D/31-III/2022

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang sangat berperan dalam mendukung dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding. Sarana dan prasarana tersebut semuanya dalam keadaan baik dan layak.¹³⁴

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam menyusun suatu tindakan yang akan dilaksanakan nantinya. Setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan atau target yang akan dicapai, kemudian berdasarkan penetapan tujuan tersebut dirumuskan bagaimana cara mencapainya. Sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan gambaran bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya.

Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE merupakan perencanaan yang tetap dan utuh tidak berubah-ubah setiap waktu. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita selaku ketua lembaga AHE Semanding sekaligus tutor bahwa:

“Perencanaan pembelajaran dengan metode AHE itu sudah *paten* dan tetap. Semua sudah ditetapkan oleh pusat dan kita tinggal menjalankan atau mengajarkan ke anak. Dari mulai langkah-langkah pembelajaran, metode, dan media apa saja yang digunakan semua sudah ada. Misal kita mau menambahi juga tidak boleh semua harus sesuai dengan buku panduan. Nanti ada sertifikat guru AHE, untuk memperbaikinya harus ikut diklat SGA, yaitu mulai dari SGA1, SGA2, SGA3 dan SGA4. Maka dari itu apabila ada kendala-kendala ketika mengajar bisa dikonsultasikan juga ke pelatih untuk meminta masukan. Kebetulan saya sudah ikut SGA3 dan rencananya mau ikut SGA4. AHE itu berjenjang, mulai dari pengajar atau guru, konsultan, dan tutor *training* (pelatih). Misalnya saya punya murid 20 anak dan mau naik B2 (konsultan) itu bisa. Kita yang sudah B2 (Bintang 2) itu boleh mendiklat calon guru AHE sendiri tidak perlu mendatangkan pelatih atau guru besar

¹³⁴ Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 03/D/31-III/2022

AHE. Jadi waktu itu saya ikut B2 agar bisa *men-training* guru-guru yang mau saya rekrut.”¹³⁵

Dijelaskan juga oleh mbak Neila selaku tutor AHE yaitu:

“Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE Semanding ini tidak ada ketentuan seperti menyusun RPP. Karena di AHE ini sudah ada buku panduan mengajar guru AHE. Selain itu, di AHE memang tidak ada absen tetap atau absen resmi, jadi tutor menunggu siswa yang datang. Misal ada siswa A yang datang, namanya langsung ditulis di jurnal presensi. Di AHE untuk absennya lebih ke jurnal presensi siswa. Untuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor yaitu seperti menyiapkan alat tulis, buku panduan mengajar, bank kata, kemudian kartu yang akan digunakan untuk bermain.”¹³⁶

Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE tidak disusun setiap kali pertemuan yang akan dilakukan. Semua perencanaan pembelajaran mulai dari metode pembelajaran, bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran, dan media pembelajaran telah ditetapkan dan ditentukan oleh pusat AHE yang berada di Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah. Seperti yang dituturkan oleh ibu Anita yaitu:

“Pusat AHE itu berada di Solo, tepatnya di Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pendirinya bernama bapak Rohmad Suphianto.”¹³⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, selama melakukan penelitian di lembaga AHE Semanding untuk perencanaan pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan media pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini pasti tetap, selalu sama dan runtut di setiap pertemuannya atau selama satu pembelajaran dilaksanakan.¹³⁸ Dengan demikian bahwa perencanaan pembelajaran di lembaga AHE bersifat paten dan tidak dapat berubah-ubah setiap waktu. Semua telah tertuang di dalam buku panduan mengajar an harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

¹³⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹³⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹³⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹³⁸ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/17-III/2022

Lembaga bimbingan belajar AHE memiliki kriteria input khusus untuk calon peserta didik yang akan mendaftar yaitu minimal anak usia 4,5 tahun. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu Anita:

“Kriteria calon peserta didik yang akan mendaftar di lembaga AHE minimal usia 4,5 tahun, maksimalnya tidak terbatas. Karena terkadang ada anak yang sudah SD, SMP, bahkan orang tua ada yang belum bisa membaca dan ia ingin pandai membaca juga. Jadi untuk AHE untuk semua kalangan yang belum bisa membaca dan semua bisa mendaftar di AHE minimal usia 4,5 tahun.”¹³⁹

Ketika ada siswa baru yang mendaftar di AHE, ibu Anita selalu menjelaskan di awal terkait teknis pelaksanaan pembelajaran di AHE. Karena AHE berbeda dengan lembaga lain, AHE memiliki ketentuan-ketentuan pembelajaran dan metode pembelajaran sendiri agar nantinya antara orang tua, siswa dan tutor memiliki kesepakatan di awal. Ibu Anita menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk mengamati kemampuan anak yang akan masuk AHE itu tidak, hanya saja saya tanya ke orang tuanya, anaknya kira-kira siap atau tidak untuk les di AHE, lalu kemampuan membacanya bagaimana atau keluhan anaknya seperti apa. Dan saya juga menjelaskan mulai dari durasi waktu belajarnya, metode yang diajarkan, strategi yang digunakan, untuk biaya belajarnya sekian, dan lain sebagainya sudah saya jelaskan di awal. Kadang ada orang tua yang mencoba dulu satu kali pertemuan dan itu saya kasih gratis. Jadi tidak apa-apa kalau mau mencoba dulu, baru nanti kalau anak sudah siap dan mau belajar di AHE orang tua harus mendukung dan maju. Kasihan jika ada orang tua sudah membayar ternyata anaknya tidak mau belajar.”¹⁴⁰

Berdasarkan observasi peneliti di lembaga AHE Semanding, biasanya orang tua siswa akan bercerita tentang kondisi kemampuan membaca anaknya. Misalnya ada orang tua yang menjelaskan bahwa anaknya sudah bisa membaca huruf dengan vokal *a-i-u-o-e* namun masih belum bisa untuk membaca huruf *paten*. Maka tutor akan melakukan tes atau menguji dahulu anak tersebut apakah memang sudah mampu membaca huruf dengan vokal *a-i-u-o-e* dengan baik. Setelah tutor mempertimbangkan dan melihat kemampuannya, maka tutor dapat memutuskan

¹³⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁴⁰ *Ibid.*

bahwa anak tersebut bisa masuk di level 6 setelah melalui tes di level 1 sampai level 5. Karena memang pada level 6 ini pokok bahasannya berisi huruf-huruf *paten*.¹⁴¹

Seperti yang diceritakan oleh ibu Yuni terkait kemampuan membaca putranya sebelum masuk di AHE yaitu:

“Kemampuan membaca anak saya sebelum belajar di AHE untuk kemampuan membacanya itu hanya seputar *ba bi bu be bo*, maksudnya masih belajar huruf-huruf dasar. Misalkan membaca tulisan *ponorogo*, *seribu* itu sudah bisa dan lancar, namun untuk membaca kata yang ada huruf *paten* belum bisa.”¹⁴²

Selain itu, ibu Yeti selaku wali murid di AHE juga mengatakan bahwa:

“Sebelum anak saya belajar di lembaga AHE ini kemampuan membacanya itu lambat, sulit memahami huruf dan kata, kemudian kurang cepat menangkap ketika diajari membaca dan anaknya tidak semangat ketika belajar di rumah.”¹⁴³

Di lembaga AHE ini tidak ada pembagian dan penentuan kelas-kelas tertentu sesuai tingkat kemampuan membaca siswa, namun AHE memiliki beberapa level yang bisa digunakan siswa untuk belajar membaca. Siswa baru yang belajar di AHE semua dimulai dari level 1, akan tetapi apabila ada anak yang memang telah cukup lancar membaca di level bawah maka siswa tersebut dapat langsung naik ke level berikutnya. Dan apabila ada siswa baru yang mungkin kesulitan yang dia alami adalah membaca huruf *paten* maka siswa tersebut dapat langsung belajar di level 6.

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh ibu Anita:

“Yang namanya les baca, kita tidak harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan membacanya. Semua siswa dilayani sama hanya yang membedakan itu levelnya. Kalau di AHE itu namanya bukan kelas tetapi level. Jadi ada level 1, level 2, level 3, level 4, level 5, level 6, dan level 7. Namun di sini juga ada beberapa anak yang belajar di level 8. Sebenarnya AHE sendiri itu ada 9 level, namun ada ketentuan dari pusat sebisa mungkin di level 7 itu anak sudah harus diluluskan. Maka diusahakan level 7 itu harus benar-benar lancar membaca. Kalau seumpama sampai level 7 kemampuan membacanya masih kurang matang, maka kita naikkan ke level 8. Untuk level 8 dan 9 itu sebagai tambahan agar anak bisa lebih memahami kata dan kalimat. Karena kadang ada anak itu hanya bisa membaca tapi belum bisa

¹⁴¹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 01/O/14-III/2022

¹⁴² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 06/W/22-III/2022

¹⁴³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/19-III/2022

memahami maksud dari kalimat tersebut apalagi anak yang duduk di kelas 1. Jadi untuk pemahaman yang lebih detail itu ada di level 8 dan 9. Mungkin bagi anak yang sudah lancar membaca di level 1 sudah pandai seperti *ca da fa ga* itu sudah bisa maka kita naikkan ke level 2 dan seterusnya. Misalnya lagi ada yang sudah SD ternyata dia yang belum bisa itu huruf paten saja seperti mas Sakha kemarin masuk sini langsung ke level 6 dan sekarang anaknya sudah level 7. Jadi memang di AHE Semanding ada beberapa anak yang langsung loncat ke level berikutnya.”¹⁴⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa baru di lembaga AHE, akan diadakan *placement test* (tes penempatan) di awal pembelajaran. Tutor akan mengidentifikasi kemampuan membacanya sesuai standarisasi modul AHE yaitu dimulai dari level 1. Hasil tes penempatan ini akan menjadi pertimbangan awal tutor untuk melihat kemampuan membaca siswa terhadap materi dari metode AHE. Kegiatan membaca di level 1 juga sebagai pengenalan siswa terhadap cara belajar membaca di AHE. Siswa akan dibiasakan membaca tanpa mengeja. Cara membaca metode AHE adalah dengan membunyikan suku kata. Sebelum membaca level 1 di halaman 5 dengan pokok bahasan (PB) *a ba*, tutor akan mencontohkan cara membaca dengan metode AHE. Huruf tidak dibaca dengan dieja *b-a ba, c-a ca* namun menggunakan titian ingatan. Contoh titian ingatannya “buka mulut sambil bilang *a*, ingat badut ingat *ba*”. Sebelum tutor memberi tahu jika ingat badut ingat *ba*, tutor mengasah kemampuan berpikir anak dengan memberi *clue*, misalnya “apakah kamu pernah pergi ke ulang tahun temanmu? Nah, biasanya di ulang tahun itu ada pertunjukkan yang lucu, perutnya besar hidungnya merah seperti tomat dan sukanya joget-joget, apakah itu?” kemudian anak akan menjawab “oh badut”. Setelah anak menjawab *clue* yang diberikan oleh tutor, tutor menjelaskan bahwa jika ingat badut ingat huruf *ba*.¹⁴⁵

Bagi anak yang telah mampu membaca huruf dengan vokal *a-i-u-o* sampai *e* dengan lancar, ia akan tetap mulai belajar dari level 1. Hal ini dikarenakan di level 1

¹⁴⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁴⁵ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 01/O/14-III/2022

adalah pondasi awal anak dalam membaca karena materi di dalamnya dibaca dengan titian ingatan. Setelah anak tersebut menyelesaikan level 1, maka ia dapat naik ke level 2 cukup dengan membaca sekilas dan begitu seterusnya sampai di level yang memang anak tersebut belum bisa.¹⁴⁶ Untuk siswa yang dapat loncat ke level berikutnya mereka harus melalui tes awal terlebih dahulu untuk melihat kemampuan membacanya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Anita yaitu:

Ada tes atau ujiannya untuk anak yang mau loncat ke level berikutnya. Jadi anak di tes dulu kemampuan membacanya. Seumpama anak ini sudah lancar dan tidak ada yang salah sama sekali ketika membaca, ia bisa loncat atau dinaikkan ke level berikutnya.”¹⁴⁷

Hal ini juga didukung dengan pernyataan ibu Yuni yaitu:

“Dulu anak saya masuk di AHE Semanding ini langsung level 6. Anak saya mengikuti tes terlebih dahulu sebelum masuk di level 6. Setelah lolos tes, baru anak saya langsung dinaikkan ke level 6. Karena memang anak saya sudah menguasai level 1 sampai level 5, tinggal membaca huruf patennya saja yang masih belum bisa.”¹⁴⁸

Lembaga AHE memiliki buku modul baca sendiri yang disebut buku level. Buku level ini merupakan salah satu sumber belajar siswa AHE. Buku modul AHE terdiri dari 9 level yaitu level 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan level 9. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita terkait isi materi dari setiap levelnya yaitu:

“Kita mengikuti huruf vokal, jadi level 1 itu vokal *a*, level 2 vokal *i*, level 3 vokal *u*, level 4 vokal *o*, level 5 vokal *e*, level 6 huruf *paten*, dan level 7 *pateng rangkap* seperti *nga*, *nya*. Kalau level 8 mengenai fasilitas umum seperti yang diajarkan nanti di SD, level 9 mengenai imajinasi misalnya mendongeng, mengetahui karakter benda atau seseorang.”¹⁴⁹

Terkait dengan kualifikasi khusus untuk guru yang mengajar di AHE ibu Anita menjelaskan:

“Sebenarnya tidak ada kualifikasi khusus bagi tutor AHE, dari ibu rumah tangga pun sebenarnya juga bisa untuk menjadi guru AHE. Ada teman yang satu leting atau satu angkatan dengan saya, awalnya dia itu berprofesi sebagai penjual sayur, kemudian ditawari dengan salah satu teman saya juga mau atau tidak kalau jadi pengajar AHE. Karena dia juga masih muda dan sabar terus

¹⁴⁶ *Ibid.*

¹⁴⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁴⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 06/W/22-III/2022

¹⁴⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

telaten dengan anak kecil, akhirnya dia direkrut menjadi guru AHE. Jadi guru/tutor AHE itu tidak diprioritaskan harus orang yang S1 atau memang profesinya guru, yang terpenting telaten, sabar, dan bisa memahami karakternya anak kecil. S1 pun kalau tidak sabar dan telaten ya pasti anak kan takut duluan. Selain sabar dan telaten juga harus sayang anak kecil. Anak kecil itu kan nalurinya kuat, apakah guru ini sabar atau tidak itu kan mereka bisa merasakan.”¹⁵⁰

Setiap guru tentu memiliki tugas dan fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Tugas dan fungsi tutor di lembaga AHE adalah seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita:

“Tugas tutor adalah harus bisa menjalankan 6 langkah AHE tersebut secara runtut dan maksimal. Kadang ada anak yang *bandel* atau suka jail ke temannya, maka tutor harus bisa mengarahkan dan menasehati mana yang baik dan tidak dan mana yang boleh dilakukan atau tidak. Jadi fungsinya tutor adalah sebagai pembimbing dan pendamping anak selama kegiatan belajar.”¹⁵¹

Pengelolaan kelas yang dilakukan tutor AHE ketika kegiatan belajar mengajar adalah seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita yaitu:

“Pengelolaan kelas di AHE yaitu misal ada anak yang sudah masuk ke ruang kelas maka anak yang lain sebisa mungkin berada di luar ruangan agar teman-temannya yang sedang belajar ini fokus atau ketika masuk dan gurunya ada yang kosong anak bisa langsung belajar.”¹⁵²

Hal demikian juga diungkapkan oleh mbak Neila tentang pengelolaan kelas selama kegiatan pembelajaran di AHE:

“Seperti yang kita ketahui bahwa AHE merupakan lembaga khusus les privat baca yang benar-benar privat pembelajarannya. Pengelolaan kelas di lembaga AHE adalah dengan model pembelajaran individual atau satu-satu. Jadi durasi belajar satu siswa minimal 30 menit, maka jika ada anak yang datang berikutnya ia harus menunggu dan antri terlebih dahulu. Biasanya sambil menunggu antrian belajar, anak-anak ada bermain dengan teman-temannya, ada yang mengerjakan PR, dan ada juga yang sekedar duduk santai di belakang.”¹⁵³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pra-kegiatan pembelajaran di lembaga AHE adalah mempersiapkan komponen-komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sebelum siswa datang, tutor telah datang terlebih dahulu di kelas dengan menyiapkan perlengkapan pembelajaran, seperti buku panduan atau

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

buku pegangan tutor, jurnal presensi siswa, alat-alat tulis, kartu permainan, serta merapikan meja dan karpet. Karena memang lembaga AHE menerapkan model pembelajaran dengan lesehan. Maka di sini pembelajarannya dengan menggunakan karpet.¹⁵⁴

Ketika ada siswa yang datang masuk ke kelas, tutor selalu menyapa dengan ramah dan mempersilahkan siswa untuk menunggu apabila semua tutor masih mengajar atau mempersilahkan untuk langsung belajar apabila ada tutor yang kosong atau sedang tidak mengajar siswa. Sambil menunggu giliran membaca, siswa mengisi waktu tersebut dengan duduk santai di belakang, ada yang memperhatikan dan melihat temannya yang sedang belajar, ada yang bermain, dan ada pula siswa yang mengerjakan PR. Setiap setelah pembelajaran berlangsung, tutor akan selalu memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Maka apabila ada siswa yang belum mengerjakan PR dengan otomatis siswa tersebut akan mengerjakan PR sebelum ia belajar membaca.¹⁵⁵

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar agar bahan ajar atau materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Salah satu pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran yaitu dengan bantuan penggunaan metode pembelajaran. Hal ini juga dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding yang menerapkan suatu metode pembelajaran yaitu metode AH. Kata AHE merupakan singkatan dari Anak Hebat. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita bahwa:

¹⁵⁴ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 02/O/17-III/2022

¹⁵⁵ *Ibid.*

“AHE itu singkatan dari kata Anak Hebat. AHE itu tempat les yang memang ditujukan atau difokuskan kepada anak-anak yang belum bisa membaca. Selain itu, AHE merupakan lembaga les privat yang 1 guru itu maksimal mengajar 2 anak atau yang lebih maksimalnya lagi 1 guru 1 anak dengan durasi waktu minimal 30 menit per anak. Jadi di AHE ini model belajarnya adalah individual, tidak seperti tempat les lainnya yang biasanya 1 guru bisa mengajar 10-15 anak dalam satu waktu, namun di AHE apabila 1 anak sudah selesai belajar langsung ganti dengan anak yang lainnya. Biasanya anak yang sudah selesai belajar itu langsung pulang, sedangkan untuk anak yang belum dapat giliran belajar harus menunggu antri terlebih dahulu.”¹⁵⁶

Metode AHE adalah metode atau cara belajar membaca yang hanya digunakan di unit atau lembaga AHE sendiri. Metode AHE merupakan metode belajar membaca tanpa mengeja. Seperti yang dijelaskan oleh mbak Neila selaku tutor AHE:

“Metode AHE adalah metode atau cara belajar membaca tanpa mengeja, kita menggunakan titian ingatan pada setiap suku katanya. Kalau metode membaca yang lain itu biasanya dengan cara dieja seperti *b-a ba*, kalau di AHE tidak dengan mengeja tetapi menggunakan titian ingatan. Seperti “jika ingat badut ingat ba, ingat cacing ingat ca, ingat nasi ingat na”. Jadi kita menggunakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari yang sudah familiar di telinga anak. Jadi ketika kita bilang jika ingat ini maka ingat huruf ini nanti anak pasti akan membayangkan benda atau objeknya tersebut. Jadi tidak ada kata membaca itu susah, membaca itu sulit, belajar membaca di AHE Semanding ini sangat asyik dan menyenangkan.”¹⁵⁷

Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga AHE Semanding memang unik, menarik dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Fathan:

“Kegiatan belajar membaca dengan metode AHE itu menyenangkan, karena membacanya itu langsung dibaca tanpa mengeja terlebih dahulu.”¹⁵⁸

Senada dengan hal tersebut, Bisma salah satu siswa AHE juga mengatakan:

“Metode AHE adalah cara yang digunakan untuk belajar membaca yang tidak dieja dulu tetapi dibaca langsung seperti “ba-bi-bu-bo-be”. Belajar membaca dengan metode AHE itu menyenangkan, seru, dan asyik.”¹⁵⁹

Metode AHE tidak seperti cara belajar membaca lainnya yaitu mengeja, namun di lembaga AHE ini membacanya menggunakan titian ingatan. Dengan menggunakan titian ingatan tentu ketika belajar anak akan berpikir dan menganalisa tentang titian ingatan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dituturkan oleh ibu Anita bahwa:

¹⁵⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁵⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹⁵⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 08/W/24-III/2022

¹⁵⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 09/W/24-III/2022

“Keunggulan lembaga AHE Semanding ini adalah dari segi metode, fasilitas dan kualitasnya. Karena kita mengutamakan kualitas, maka sebisa mungkin kita mengajar sesuai dengan langkah dan metode yang tepat berdasarkan buku panduan mengajar. Jika kita mengajarnya hanya seenaknya sendiri, maka hal ini tidak sesuai dengan buku panduan dan metode AHE dari pusat yang sudah *paten* dan tetap. Selain itu, keunggulan AHE yaitu belajar membacanya menggunakan titian ingatan. Jadi anak akan mudah mengingat “oh jika ingat gajah ingat ga, ingat jagung ingat ja”. Nanti anak akan berimajinasi oh *ga* itu seperti ini *ja* seperti ini gitu. Kadang kalau ada anak yang salah membaca, saya hanya bilang “hayo, ini hewan yang sangat besar itu apa ya namanya” atau “hayo, ini gajah lo” ketika saya hanya bilang kata tersebut anak langsung memperbaiki bacaannya yang salah tadi.”¹⁶⁰

Selain metodenya yang menarik, lembaga AHE juga mempunyai buku modul baca yang khusus digunakan siswa yang belajar membaca di AHE. Buku modul AHE ini tidak dapat diperjualbelikan secara bebas di pasaran, akan tetapi bagi siswa yang ingin belajar menggunakan buku modul AHE maka ia harus mendaftar di lembaga AHE. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Anita yaitu:

“Buku modul baca AHE tidak bisa diperjualbelikan secara umum tanpa anak harus belajar di lembaga AHE. Karena kita mendirikan AHE pun ada lisensi dan badan hukumnya. Apabila kita memperjualbelikan buku modul AHE secara umum atau bebas nanti bisa dikenai sanksi. Jadi buku modul AHE ini hanya dikhususkan untuk unit yang mendirikan AHE saja. Dulu ada kasus, ada yang memperjualbelikan di lembaga TK. Di samping itu dia juga mendirikan AHE dan juga mengajar di TK, metode AHE dan buku modulnya ini dipakai waktu dia mengajar di TK tersebut. Kemudian ketahuan dengan pusat, lalu oleh pusat lisensinya langsung dicabut dan tidak boleh mendirikan AHE lagi.”¹⁶¹

Dalam kegiatan pembelajaran tentu ada langkah-langkah yang harus dilakukan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lembaga ini menggunakan metode AHE dalam kegiatan belajar. Metode AHE memiliki 6 langkah pembelajaran atau sering disebut dengan 6 langkah AHE. 6 langkah AHE yaitu meliputi: (1) senam otak, (2) remidi, (3) baca modul, (4) pengayaan, (5) menulis, dan (6) permainan. Senada dengan yang dijelaskan oleh ibu Anita:

¹⁶⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁶¹ *Ibid.*

“Langkah-langkah pembelajaran di AHE itu disebut dengan 6 langkah AHE, yaitu pertama senam otak, kedua remidi, ketiga baca modul, keempat pengayaan, kelima menulis, keenam permainan. 6 langkah AHE ini disusun untuk mengasah otak anak agar mereka itu bisa membaca, senang membaca, dan asyik membaca. 6 langkah AHE ini harus dijalankan semua ketika kegiatan belajar membaca berlangsung.”¹⁶²

Mbak Neila salah satu tutor yang mengajar di AHE juga menguraikan bahwa:

“Langkah-langkah pembelajaran metode AHE yang pertama ada senam otak. Pertama saya membuat pola angka 8 (delapan) tidur itu, kemudian anak mulai mengikuti pola angka 8 tidur tersebut dimulai dari tangan kiri, tangan kanan, dan kedua tangan sambil bernyanyi. Kedua remidi, remidi adalah kegiatan membaca materi yang kemarin telah dipelajari. Ketiga baca modul, baca modul adalah membaca materi yang sekarang misalnya kemarin siswa telah membaca modul pokok bahasan *a ba*, maka pokok bahasan berikutnya adalah PB *ca*, maka baca modul untuk hari ini adalah PB *ca*, dan seterusnya. Setelah itu langkah yang keempat adalah pengayaan, pengayaan itu tutor menuliskan kembali materi di buku tulis siswa sesuai dengan PB yang dibaca di buku modul. Kemudian saya meminta anak membaca materi pengayaan tersebut. Lalu langkah yang kelima adalah menulis. Jadi setelah membaca materi pengayaan siswa menulis. Kemudian langkah yang keenam atau yang terakhir adalah permainan.”¹⁶³

Salah satu siswa AHE yaitu Fathan juga mengungkapkan tentang langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE:

“Diawali dengan berdo’a, senam otak melingkar titik sambil bernyanyi, lalu disuruh tutor membaca lagi materi yang kemarin, setelah itu membaca buku level AHE. Selesai membaca buku level, tutor menuliskan materi di buku tulis, lalu materi tersebut dibaca dan setelahnya menulis paling sedikit lima nomor. Tulisan yang saya tulis tadi, saya baca kemudian oleh tutor diberi nilai dan bintang. Setelah itu biasanya ada permainan dan juga berhitung sebentar.”¹⁶⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Juwan juga menjelaskan:

“Langkah-langkah pembelajarannya, biasanya pertama disuruh berdo’a dulu *bismillahirrahmanirrahim*, lalu senam otak melingkari garis titik, selanjutnya membaca buku tulis materi yang kemarin, baca buku level, kemudian bu guru menuliskan materi di buku tulis dan tulisannya itu dibaca lagi. Setelah itu menulis dengan didikte, biasanya menulisnya itu palings sedikit lima nomor. Setelah didikte, tulisannya tadi saya baca kemudian diberi nilai dan bintang oleh tutor. Selain itu, PR yang kemarin juga dibaca kembali dan diberikan PR lagi oleh tutor untuk dikerjakan di rumah, yang terakhir bermain.”¹⁶⁵

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 08/W/24-III/2022

¹⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 07/W/23-III/2022

Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal pembelajaran di lembaga AHE mencakup berdo'a, senam otak dan remidi. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Anita yaitu:

“Untuk kegiatan awal dari metode AHE ini mencakup senam otak dan remidi. Namun sebelum memulai pembelajaran, kita membiasakan anak untuk selalu berdo'a terlebih dahulu sebelum belajar. Selesai berdo'a, tutor akan bertanya kepada anak apakah sudah siap untuk belajar dan memotivasi anak agar selama belajar bisa fokus dan konsentrasi. Lalu senam otak, pertama tutor menggambarkan pola angka 8 tidur yang kemudian anak mengikuti pola tersebut sambil bernyanyi dengan tangan kiri, tangan kanan, dan kedua tangan. Setelah itu, saya meminta anak untuk membaca remidi. Jadi remidi itu isinya membaca tulisan pengayaan yang sudah dipelajari kemarin. Sebenarnya bisa saja remidinya dengan membaca buku modul, misalnya level 3 pokok bahasannya *ja ji ju* maka remidinya adalah materi sebelumnya yaitu *ha hi hu*. Mau membaca materi pada pengayaan yang kemarin atau buku modul itu sama saja, yang terpenting anak harus melakukan remidi. Karena remidi ini penting dilakukan untuk melihat kemampuan anak apakah sudah menguasai PB tersebut atau belum.”¹⁶⁶

Adapun kegiatan awal yang juga dituturkan oleh Bisma selaku siswa AHE yaitu:

“Pertama menyiapkan buku, pensil dan penghapus terlebih dahulu. Lalu berdo'a, senam otak sambil menyanyi “kiri atas melingkar titik, kanan atas melingkar titik, kiri atas melingkar titik, kanan atas melingkar titik”. Setelah senam otak selesai, langsung membaca materi pengayaan yang kemarin di buku tulis.”¹⁶⁷

Hal ini sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan awal di lembaga AHE Semanding yaitu pertama siswa mempersiapkan buku dan alat tulis. Siswa dan tutor selalu mengawali pembelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu dengan membaca *bismillahirrahmannirrahiim, robbi zidnii 'ilman warzuqnii fahmaa, aamiin yaa rabbal 'aalamiin*. Setelah berdo'a selesai, tutor menggambar pola angka 8 (delapan) tidur di buku tulis siswa. Tutor meminta siswa untuk melakukan senam otak dimulai dengan memegang pensil di tangan kiri, kemudian tangan kanan, dan kedua tangan dengan mengikuti garis yang dimulai dari titik ke arah kiri atas, kiri bawah, kanan atas, kanan bawah, dan kembali ke titik sambil bersenandung atau

¹⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 09/W/24-III/2022

bernyanyi *kiri atas melingkar titik, kanan atas melingkar titik, kiri atas melingkar titik, kanan atas melingkar titik.*¹⁶⁸

Membaca remidi selalu dilakukan setelah senam otak. Karena memang kegiatan remidi ini adalah salah satu dari 6 langkah AHE. Kegiatan remidi merupakan tahap pengulangan (*review*) materi pengayaan sebelumnya. Di sini siswa yang telah lancar membaca remidi dapat melanjutkan ke pokok bahasan di halaman berikutnya, sedangkan siswa yang belum menguasai materi pengayaan sebelumnya harus mengulangi di pokok bahasan yang sama. Dilakukan pengulangan terhadap materi sebelumnya bagi siswa yang belum lancar bertujuan sebagai pemantapan terhadap pemahaman siswa pada materi tersebut.¹⁶⁹

Kegiatan inti pembelajaran di lembaga AHE mencakup baca modul, pengayaan dan menulis. Dalam wawancaranya bersama peneliti, ibu Anita menjelaskan kegiatan inti pembelajaran dengan metode AHE sebagai berikut:

“Kegiatan inti metode AHE mencakup baca modul dan pengayaan. Baca modul ini materi bacaannya sudah tersedia di buku level masing-masing. Untuk membacanya sendiri kita juga melihat kemampuan anak. Misal ada anak yang lancar tanpa ada salah ketika membaca hurufnya maka bisa kita lanjutnya untuk membaca halaman berikutnya. Minimal anak itu membaca 1 lembar, maksimal 3-4 lembar. Kalau pengayaan ini kita menulis ulang pokok bahasan yang barusan dibaca oleh anak sebanyak 9 baris dan 1 kalimat. Model tulisan dan bacanya itu dengan *drill*. Misalnya, 1 baris berisi *ma mi mu jamu* gitu dan seterusnya sampai 9 baris, lalu baris yang terakhir itu berisi 1 kalimat di tengah-tengah misal *kamu wanita mulia*. Jadi nulisnya pun tidak boleh keluar dari PB yang sudah dibaca kemarin dan hari ini. Contohnya ini kan level 3 ya, kan setelah huruf *m* itu *n* berarti kalau *mu* setelahnya itu *nu*, maka kita menulis pengayaannya itu tidak boleh ada yang menggunakan suku kata *nu*, suku katanya harus di bawahnya *mu*. Tetapi untuk kata yang mengandung kata *na ni* itu boleh karena vokal *i* ada di level 2. Dari pengayaan ini anak bisa menambah kosa kata baru dari bacaannya tadi. Kemarin misalnya *ca* maka tambah lagi kosa kata *da*.”¹⁷⁰

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh mbak Neila yaitu:

“Kegiatan inti pembelajaran dengan metode AHE adalah membaca buku modul, pengayaan, dan menulis. Model pengayaannya dengan *drill*.

¹⁶⁸ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 03/O/18-III/2022

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

Contohnya seperti *ca ca ca caba* dan *ma ma ma maka*. Untuk materi pengayaannya sendiri sesuai dengan PB yang dibaca di buku modul, terdiri dari 9 baris, yaitu 5 baris berisi PB hari ini dan 4 baris terakhir berisi PB sebelumnya atau huruf yang anak masih bingung, sering lupa atau sering terbalik ketika membacanya seperti *ba* dan *da*, lalu *pa* dan *qa*. Kita juga memberikan kata-kata motivasi dan semangat setiap setelah anak membaca perbarisnya, misal anak sudah membaca *ga ga ga caga*, lalu kita bilang “wah pintar, anak hebat, bagus, sip, oke, betul, pintar sekali”. Jadi dengan kata-kata ini anak akan lebih bersemangat dan menyadari bahwa dirinya itu hebat karena bisa membaca. Setelah itu anak akan menulis bisa dengan menebali, menyalin atau didikte.”¹⁷¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lembaga AHE, kegiatan membaca buku modul menjadi kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca buku modul ini dilakukan setelah siswa membaca remidi. Pada level 1 pokok bahasanya berupa huruf-huruf dengan vokal *a*, seperti *a*, *ba*, *ca*, *da*, dan seterusnya sampai *za*. Level 1 merupakan level dasar bagi semua siswa AHE, karena cara membaca setiap hurufnya dengan menggunakan titian ingatan. Misal titian ingatan pada huruf *ba* yaitu jika ingat *badut* ingat huruf *ba*, pada huruf *ja* yaitu jika ingat *jagung* ingat huruf *ja*, pada huruf *ra* yaitu jika ingat *rambut* ingat huruf *ra* dan seterusnya. Cara membaca di AHE tidak dieja perhuruf seperti *b-a ba c-a ca*, akan tetapi langsung dibunyikan suku katanya.¹⁷²

Pada materi modul level 2 berisi huruf-huruf dengan vokal *i*. Cara membacanya juga menggunakan titian ingatan, seperti *mringis* sambil bilang *i*, *ca mringis* dibaca *ci*, *ga mringis* dibaca *gi*, dan seterusnya. Setiap memasuki pokok bahasan baru, tutor akan mencontohkan terlebih dahulu titian ingatan yang digunakan. Lalu siswa yang membaca sendiri bacaan yang ada di pokok bahasan tersebut, tutor menyimak dan menyemangati siswa dengan kata-kata penghargaan seperti *kamu hebat*, *kamu pintar sekali*, *bagus* dan lain sebagainya. Pada level 3 titian ingatan yang digunakan adalah

¹⁷¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹⁷² Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 04/O/18-III/2022

mecucu, misalnya *mecucu* sambil bilang *u*. Materi level 3 berisi konsonan vokal *u*, misalnya *ba mecucu* dibaca *bu*, *ma mecucu* dibaca *mu*, dan seterusnya.¹⁷³

Materi modul level 4 berisi konsonan vokal *o*. Titian ingatan yang digunakan adalah apabila *melongo* sambil bilang *o*. Sebelum tutor memberitahu bahwa *o* itu dibaca ketika *melongo*, tutor bertanya kepada siswa “Apakah kamu pernah melongo? Bagaimana ketika kamu sedang melongo? (tutor sambil memeragakan contoh orang sedang melongo). Ketika siswa memahami jika ia melongo akan mengeluarkan bunyi *o*, maka tutor mempertegas kembali apabila *melongo* itu sambil bilang *o*. Cara membacanya yaitu *da melongo* dibaca *do*, *la melongo* dibaca *lo*, dan seterusnya. Pada level 5, materi modul berisi konsonan vokal *e*. Titian ingatan yang digunakan adalah apabila *mrenges* sambil bilang *e*. Cara membacanya yaitu *ka mrenges* dibaca *ke*, *na mrenges* dibaca *ne*, *ta mrenges* dibaca *te*, dan seterusnya.¹⁷⁴

Pada level 6 materi modul berisi huruf-huruf *paten* seperti *n*, *r*, *s*, *t*, *b*, *k*, *p*, *z*, *d*, dan seterusnya. Contoh pokok bahasan level 6 adalah *ban*, *bas*, *bak*, *bal*, *an*, *im*, *uk*, *ol*, *ah*, *ib*, *as*, dan seterusnya. Cara membacanya juga menggunakan titian ingatan berupa penambahan huruf *a* pada setiap kata yang akan dibaca *paten*. Misalnya pada pokok bahasan *ban* maka cara membacanya diberi tambahan huruf *a* setelah huruf *n*, yaitu menjadi *bana*. Setelah ditambah huruf *a*, maka kata *bana* dibaca lagi kemudian huruf *a* tersebut dicoret oleh tutor. Setelah huruf *a* dicoret, maka huruf tersebut baru dibaca *ban*. Setelah siswa memahami judul pokok bahasan tersebut, selanjutnya siswa membaca materi bacaan di bawahnya. Contoh yang lainnya yaitu kata (dibaca siswa) *mana* (tutor bilang) *jadi* (siswa baca) *man* (tutor bilang) *dibaca* (siswa baca) *mandi*, kata (dibaca siswa) *jara* (tutor bilang) *jadi* (siswa baca) *jar* (tutor bilang) *dibaca* (siswa baca) *belajar*, dan seterusnya.¹⁷⁵

¹⁷³ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 04/O/18-III/2022

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ *Ibid.*

Pada level 7 materi modul berisi seperti kata *nga, bang, ngan, nya, nyan, nyang, pra, tra, kla, kwa*, huruf besar atau kapital, dan lain sebagainya. Pada materi level 7 ini di beberapa halaman terakhir sudah berisi tentang bacaan kalimat. Bagi siswa yang telah lancar membaca di level 7, ia bisa lulus atau menyelesaikan belajarnya di AHE. Akan tetapi bagi siswa yang memang belum maksimal kemampuan membacanya, maka ia diarahkan untuk naik ke level 8. Di AHE Semanding sendiri, level yang paling tinggi adalah di level 9. Level 9 berisi tentang bacaan-bacaan cerita seputar sekolah, keluarga, lingkungan sekitar, kegemaran anak, nama-nama hari, dan lain sebagainya.¹⁷⁶

Kegiatan membaca buku modul disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang lancar membaca biasanya diberi kesempatan untuk membaca lebih dari satu halaman. Seperti yang dijelaskan oleh mbak Neila:

“Untuk jumlah membaca modul tergantung pada kemampuan anaknya. Kita melihat dari kelancaran siswa tersebut dalam membaca. Minimal anak itu membaca 1 halaman dan maksimal 4 halaman.”¹⁷⁷

Sejalan dengan pendapat dari ibu Anita yang menjelaskan:

“Untuk membacanya sendiri kita juga melihat kemampuan anak. Misal ada anak yang lancar tanpa ada salah ketika membaca hurufnya maka bisa kita lanjutnya untuk membaca halaman berikutnya. Minimal anak itu membaca 1 lembar, maksimal 3-4 lembar.”¹⁷⁸

Selesai membaca buku modul, tutor akan menuliskan materi pengayaan di buku tulis siswa. Pengayaan disesuaikan dengan pokok bahasan dan menggunakan bank kata yang telah tersedia di buku panduan mengajar. Pengayaan juga berisi pengulangan materi dari pokok bahasan sebelumnya. Kemudian tutor meminta siswa untuk membaca materi pengayaan yang telah dituliskan. Untuk level 6, setelah siswa

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹⁷⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

membaca buku modul, tutor akan menulis materi pengayaan dengan menuliskan kolom pertama dan ketiga, sedangkan siswa akan mengisi titik di kolom kedua.¹⁷⁹

Contohnya: PB: ban

cana	ma can
tana	hu tan
mana	te man

Pada kolom kedua siswa akan menulis kembali kata seperti di kolom pertama dengan menghilangkan huruf *a* di akhir. Jadi kata *cana* menjadi *can*, *tana* menjadi *tan*, dan *mana* menjadi *man*. Hal ini juga berlaku untuk level 7 namun hanya di beberapa pokok bahasan saja. Contohnya: PB: ngan

ngana	ta ngan
ngita	la ngit
nguna	ba ngun

Pada kolom kedua siswa akan menulis kembali kata seperti di kolom pertama dengan menghilangkan huruf *a* di akhir. Jadi kata *ngana* menjadi *ngan*, *ngita* menjadi *ngit*, dan *nguna* menjadi *ngun*. Setelah siswa selesai mengisi titik di kolom kedua, kemudian mereka akan membaca kembali materi pengayaan tersebut mulai dari kolom pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai akhir. Setelah itu siswa juga akan menulis kembali minimal 5 nomor sesuai apa yang didekte oleh tutor.¹⁸⁰

Setelah siswa membaca buku modul, langkah selanjutnya adalah menulis. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Anita bahwa:

“Sebenarnya menulis itu juga masuk di kegiatan inti, karena menulis itu biasanya langsung dilakukan setelah membaca materi pengayaan. Jadi ketika anak sudah selesai baca pengayaan, anak itu disuruh menulis di bawahnya. Untuk menulisnya bisa dengan didikte atau kita menulis dulu dibuku tulis lalu anak menyalin dibawahnya, atau jika ada anak yang belum bisa menulis kita tuliskan dulu dengan garis tipis atau titik-titik huruf, lalu ditebali seperti itu. Untuk menulisnya minimal 5 nomor dan maksimalnya itu 10-15 nomor juga bisa tergantung di levelnya. Kalau level 1 sampai level 5 biasanya tiap nomor itu berisi satu kata, kalau level 6 dan 7 tiap nomor berisi dua kata atau lebih. Jadi di level 7 ini anak akan terbiasa menulis banyak agar tidak kaget ketika melanjutkan ke jenjang berikutnya.”¹⁸¹

¹⁷⁹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 04/O/18-III/2022

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang penting diterapkan di lembaga AHE. Terkadang ada anak yang lancar membaca namun belum lancar menulis, ada anak yang lancar menulis namun belum lancar membaca, namun ada juga anak yang sudah lancar keduanya. Maka di lembaga AHE anak tidak hanya dibimbing agar lancar membaca, akan tetapi anak juga dibimbing agar memiliki dan menguasai kedua kemampuan tersebut (membaca dan menulis) dengan baik. Dengan begitu, anak akan jauh lebih siap ketika menghadapi pembelajaran di lembaga formal. Mereka tidak hanya pandai dalam membaca materi pelajaran, namun juga mampu menjawab setiap soal yang diberikan guru di sekolah. Ada beberapa pilihan dalam menulis, yaitu menebalkan, menyalin, dan dikte. Minimal anak menulis 5 nomor yang setiap nomornya berisi satu kata, bukan satu kalimat. Setelah siswa selesai menulis, tutor meminta siswa tersebut untuk membaca kembali tulisannya. Hal ini juga akan mengasah otak anak apakah mereka dapat memahami dan membaca tulisannya. Tutor akan memberikan centang pada tiap tulisan siswa dan memberi nilai 100 serta bintang sebagai penghargaan dan motivasi atas usaha siswa dalam menulis.¹⁸²

Membaca PR menjadi tahap pemantapan materi setelah siswa menulis. Seperti yang dikatakan oleh Fathan:

“Setelah menulis itu membaca PR yang kemarin, lalu dikasih PR lagi untuk dikerjakan di rumah, kemudian bermain kartu.”¹⁸³

Selanjutnya Bisma juga mengungkapkan bahwa:

“Setelah menulis biasanya disuruh membaca PR yang kemarin dan diberi PR lagi paling sedikit 3 nomor.”¹⁸⁴

Setelah menulis tutor akan meminta siswa untuk membaca PR yang telah dikerjakan dan tutor akan memberikan PR kembali untuk dikerjakan di rumah.

¹⁸² Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 04/O/18-III/2022

¹⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 08/W/24-III/2022

¹⁸⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 09/W/24-III/2022

Sebelum anak mengakhiri pembelajaran, tutor menuliskan catatan di buku prestasi siswa. Di dalam buku prestasi terdapat kolom-kolom yang berisi hari dan tanggal, level yang sedang ditempuh siswa, halaman yang dibaca, pokok bahasan (PB), kemampuan membaca dan menulis yang biasanya ditulis *L* (lancar) atau *KL* (kurang lancar), catatan kondisi siswa saat belajar, dan paraf tutor. Kemudian, tutor meminta siswa untuk merapikan bukunya sebelum permainan.¹⁸⁵ Permainan kartu merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar di AHE. Diketahui dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Anita, beliau menjelaskan:

“Media pembelajaran yang digunakan adalah kartu. Jadi untuk kartu dari level 1 sampai level 5 itu berupa suku kata seperti *ba bi bu bo be*, sedangkan untuk kartu level 6 dan 7 itu berupa kata, misalnya kata *bulan, mengapa, krupuk*. Kalau strategi pembelajaran itu menggunakan titian ingatan, contohnya *buka mulut sambil bilang a, ingat badut ingat ba*.”¹⁸⁶

Hal sama juga diungkapkan oleh mbak Neila selaku tutor AHE:

“Media pembelajaran yang digunakan di AHE adalah kartu berisi huruf yang terdiri dari suku kata atau kata. Kartu yang digunakan untuk bermain juga disesuaikan dengan level dan materi yang dipelajari siswa. Kartunya berisi suku kata untuk kartu level 1 sampai level 5, sedangkan level 6 dan level 7 kartu permainannya berupa kata.”¹⁸⁷

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilaksanakan di akhir pembelajaran.

Permainan kartu menjadi tahap yang disukai anak ketika belajar. sejalan dengan yang dijelaskan oleh ibu Anita yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan penutupnya kita tutup dengan permainan. Anak-anak itu senang jika setelah belajar kemudian permainan. Permainannya menggunakan kartu. Permainannya itu ada banyak, ada buka tutup, ada gawangan, rebutan, terkadang anak juga menciptakan sendiri bentuk permainannya itu gimana. Jadi dengan adanya permainan ini anak-anak jadi lebih antusias untuk mengikuti kegiatan belajar. Kita juga menggunakan istilah siswa itu harus menang dan guru itu hampir menang di dalam permainan tersebut. Kadang ada anak yang belajarnya belum dimulai, baru duduk sudah bilang “bu aku nanti mainnya rebutan ya”. Jadi anak-anak itu unik dengan karakternya masing-masing. Tetapi juga ada anak yang tidak mau permainan dengan alasan mau ngaji, mau main, mau cepat-cepat pulang, atau alasan lainnya. Sebenarnya 6 langkah AHE itu harus dilakukan semua, namun kembali ke

¹⁸⁵ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 04/O/18-III/2022

¹⁸⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁸⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

anak, kita kan juga tidak bisa memaksakan anak, nanti jika anak itu dipaksa malah mereka tidak nyaman dan tidak mau masuk les lagi. Semua kembali lagi ke situasi dan kondisi. Misal ada anak yang tidak mau permainan, tidak apa-apa, tetapi kita juga mengingatkan “besok permainan lo ya, biar nanti bacanya tambah lancar, makin pintar” seperti itu.”¹⁸⁸

Hal sama juga dijelaskan oleh mbak Neila:

“Kegiatan penutup dengan metode AHE diisi dengan permainan, membaca dan diberi PR untuk dikerjakan di rumah, serta berdo’a. Misal ada anak yang tidak mengerjakan PR, maka akan kita suruh untuk mengerjakan saat itu juga. Setelah itu kita beri nasehat, bahwa PR merupakan tanggung jawab yang diberikan tutor kepada anak tersebut jadi harus dikerjakan.”¹⁸⁹

Pemberian PR menjadi hal rutin yang diberikan tutor agar siswa mengulangi lagi materi yang telah diajarkan. Bagi siswa yang tidak mengerjakan PR maka tutor akan tegas memberi peringatan dan nasehat bahwa PR merupakan tanggung jawab siswa yang harus dikerjakan, seperti yang dituturkan mbak Neila:

“Jika ada anak yang tidak mengerjakan PR, maka saya suruh mengerjakan PR di sini dan saat itu juga. Karena setiap PR yang diberikan tutor itu akan dibaca kembali, kemudian saya kasih nasehat kalau PR itu adalah tanggung jawab yang harus dikerjakan di rumah.”¹⁹⁰

Banyak model permainan yang diterapkan di lembaga AHE, seperti yang disampaikan oleh mbak Neila:

“Model permainannya itu bermacam-macam. Terkadang kita juga mengikuti kemauan anaknya. Karena di sini anak-anaknya itu kreatif, jadi suka menciptakan permainan sendiri. Misalnya ada anak yang minta permainan tembak-tembakan kartu. Namun kalau permainan dari AHE sendiri ada permainan ting-tong, rebutan, dan gawangan. Kalau rebutan itu cara bermainnya jika ada 2-3 kartu antara tutor dan siswa itu merebutkan kartu tersebut dengan cepat, siapa cepat maka dia dapat, namun di sini memang tutor harus rela kalah dan memberi kesempatan siswa untuk menang. Kalau permainan ting-tong itu nanti kartunya ditutup dengan buku atau tutup kotak permainan, kemudian tutupnya dibuka sekilas lalu anaknya menebak kartu tersebut. Ada juga permainan kartu di level 6 dan level 7 itu dengan cerita. Karena di level 6 dan 7 itu kartunya berisi kata, maka permainan cerita ini bisa melatih anak untuk berimajinasi dan mengasah otak anak. Contohnya kata “kenyang” di level 7, saya akan memberi *clue* yang ceritanya itu merujuk ke kata “kenyang”, *setelah makan itu kita akan merasakan apa?*, maka biasanya anak akan reflek menjawab dengan *kenyang*.”¹⁹¹

¹⁸⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

¹⁸⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

¹⁹⁰ *Ibid.*

¹⁹¹ *Ibid.*

Salah satu siswa AHE yaitu Juwan juga mengatakan tentang macam-macam permainan kartu di AHE yaitu:

“Permainan kartunya ada ting-tong, gawangan, rebutan, hap-hap, dan cerita.”¹⁹²

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bisma:

“Permainan kartu di level 6 itu biasanya bermain kartu sama cerita. Bermain kartu itu caranya tutor memegang kartu bentuknya seperti kipas, lalu saya ambil satu persatu untuk dibaca. Selain itu, dulu sebelum level 6 bermain kartunya ada ting-tong, rebutan dan gawangan.”¹⁹³

Hal ini juga dijelaskan oleh Fatan:

“Permainan kartunya kalau cerita, biasanya tutor bercerita dulu baru saya tebak katanya, kemudian kalau permainan ting-tong itu kartunya ditutupi dengan buku atau tutup kotak dulu lalu saya tebak kartunya apa, kalau rebutan biasanya tutor menyebutkan hurufnya lalu dulu-duluan direbut, siapa yang kartunya banyak jadi pemenangnya.”¹⁹⁴

Berdasarkan dari obsevasi peneliti terhadap kegiatan penutup menunjukkan bahwa kegiatan belajar membaca dengan metode AHE diakhiri dengan permainan kartu, berhitung dan berdo'a. Kartu untuk level 1 sampai level 5 berisi tentang suku kata seperti *ba, ci, du, fo, ge*, sedangkan kartu untuk level 6 dan 7 berupa kata seperti *bawang, miliknya, dingin, pribadi*. Ada beberapa macam permainan dengan metode AHE, yaitu ting-tong, rebutan, dan gawangan. Ting-tong merupakan permainan kartu dengan sekilas pandang. Jadi tutor akan menutup kartu dengan buku, kemudian tutor membuka tutup tersebut secara sekilas dan anak akan menebak suku kata tersebut.¹⁹⁵

Rebutan merupakan permainan kartu dengan melatih ketangkasan anak dalam membedakan huruf. Cara bermainnya adalah tutor akan menyajikan 2-3 kartu, kemudian tutor memberi aba-aba dengan mengucapkan suku kata tertentu yang harus diperebutkan oleh siswa dengan tutor dengan cara menangkap kartu tersebut. Siapa cepat dan benar maka dia dapat. Gawangan merupakan permainan kartu dengan

¹⁹² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 07/W/23-III/2022

¹⁹³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 09/W/24-III/2022

¹⁹⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 08/W/24-III/2022

¹⁹⁵ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 06/O/28-III/2022

memasukkan kartu ke dalam sebuah gawang yang telah disediakan tutor. Sebelum siswa memasukkan kartu ke dalam gawang, kartu tersebut harus dibaca siswa terlebih dahulu. Tutor bertugas sebagai penjaga gawang. Apabila kartu tersebut gol (lolos) dan tutor tidak dapat menangkap, maka kartu tersebut akan menjadi milik siswa. Selain 3 permainan tersebut, biasanya siswa sendiri yang akan memberikan ide permainan baru kepada tutor.¹⁹⁶

Sedangkan permainan kartu di level 6 dan 7, biasanya permainannya berupa jual-beli, rebutan, kartu, dan cerita. Jual-beli merupakan permainan kartu dengan pihak tutor akan menjual beberapa kartu kepada siswa dan siswa tersebut akan membeli kartu dengan alat transaksi yang berupa kartu juga. Setelah siswa membeli kartu tersebut tutor akan memintanya untuk membaca. Kartu adalah permainan kartu dengan tutor akan memegang beberapa kartu di tangannya atau tutor menyajikan beberapa kartu di atas meja, kemudian siswa akan menarik satu persatu kartu tersebut lalu dibaca. Cerita merupakan permainan kartu yang berisi kata dimana tutor akan menceritakan sesuatu berdasarkan kata di kartu tersebut. Setelah siswa memahami cerita yang disampaikan tutor, siswa akan menebak maksud dari cerita itu dengan melihat secara sekilas kartu tersebut. Apabila benar, maka kartu tersebut menjadi milik siswa dan apabila tebakan siswa salah, maka kartu tersebut akan tetap menjadi milik tutor. Kartu yang didapatkan siswa dari permainan kartu tersebut selanjutnya dihitung. Tutor akan melakukan kegiatan berhitung dengan penjumlahan dan pengurangan. Setelah kegiatan berhitung selesai, tutor selalu memberi motivasi dan semangat kepada siswa agar selalu belajar, serta mengerjakan PR yang diberikan. Siswa mengakhiri belajar dengan berdo'a dan tos tangan dengan tutor.¹⁹⁷

Metode AHE yang diterapkan dalam kegiatan belajar membaca sangat disukai oleh anak. Ketika anak tertarik dan merasa senang ketika mengikuti kegiatan belajar

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ *Ibid.*

tentu hal itu akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuannya. Begitu juga dengan kemampuan membaca siswa yang belajar di lembaga AHE. Banyak dari siswa AHE yang sebelum belajar di AHE mereka belum bisa membaca dan kesulitan dalam mengenal huruf. Setelah belajar di AHE kemampuan membaca mereka semakin meningkat dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Yuni:

“*Alhamdulillah* sudah ada kemajuan, dulu masuk di AHE waktu anak saya kelas 1 SD. Gurunya di sekolah juga bilang bahwa dulu waktu baru pertama kali masuk SD sama sekarang berbeda. Kalau sekarang sudah banyak perubahan dalam kemampuan membacanya, sekarang membacanya sudah lancar daripada awal masuk sekolah dulu tapi kalau untuk memahami kalimat masih kurang paham.”¹⁹⁸

Hal demikian juga diungkapkan oleh ibu Ida yaitu wali dari ananda Wildan:

“Banyak perubahan dan peningkatan pada anak saya setelah belajar di AHE. Peningkatan kemampuan membaca anak saya sangat banyak, kemampuan membaca sekarang bagus, anaknya mau membaca, misalnya ada tulisan di jalan itu oleh anak saya dibaca. Dulu untuk membaca seperti kata “tanpa” itu belum bisa dan sekarang membaca kata “tan-pa” sudah mulai bisa. Karena saat ini anak saya juga sedang belajar di level 6 tentang huruf-huruf *paten*.”¹⁹⁹

Selanjutnya ibu Yeti juga mengatakan bahwa:

“Peningkatan kemampuan membaca anak saya setelah belajar di AHE yaitu sekarang sudah mulai lancar membacanya, dulu membedakan huruf *b* dan *d* itu sangat susah dan *Alhamdulillah* sekarang sudah bisa. Kemudian untuk membaca huruf *paten* juga sudah mulai lancar karena anaknya sekarang sudah masuk level 6. Kemudian dari anaknya juga semangat kalau belajar di AHE.”²⁰⁰

Pendapat lain juga datang dari ibu Lilis yaitu wali dari ananda Bisma bahwa:

“Setelah masuk di AHE ini, anak saya semakin lancar membaca dan sekarang membacanya sudah langsung tidak dieja terlebih dahulu. Peningkatan kemampuan membacanya yaitu sebelumnya belum lancar membaca jadi lancar membaca dan untuk menulisnya juga sudah mulai lancar dan rapi.”²⁰¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa di dalam metode AHE ada beberapa langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh tutor. Semua peserta didik yang belajar di AHE dimulai dari level 1. Metode AHE terbukti menjadi

¹⁹⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 06/W/22-III/2022

¹⁹⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 05/W/21-III/2022

²⁰⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/19-III/2022

²⁰¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 04/W/19-III/2022

metode yang asyik, seru, menyenangkan dan efektif untuk digunakan dalam belajar membaca. Siswa yang belajar membaca dengan metode AHE mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca maupun menulisnya.

3. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode AHE di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Evaluasi pembelajaran menjadi hal penting yang harus dilakukan guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran juga diterapkan di lembaga AHE untuk melihat perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Evaluasi pembelajaran dengan metode AHE dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kenaikan level dipaparkan oleh ibu Anita yaitu:

“Evaluasi pembelajarannya itu ada di halaman terakhir di setiap buku modul sudah ada materi bacaan evaluasi. Jadi ada evaluasi level 1, evaluasi level 2, level 3 dan seterusnya. Dari evaluasi itu kita bisa melihat apakah anak itu bisa lancar membaca atau belum. Kalau misal belum lancar membaca maka kita ulangi lagi membacanya sampai 2 atau 3 kali baru kita naikkan ke level berikutnya. Selain evaluasinya membaca buku halaman terakhir, bisa juga evaluasinya dengan PR atau evaluasi pokok bahasan tertentu. Kita bisa melihat dari PR yang diberikan sebelumnya. Apakah PR-nya sudah dikerjakan atau belum, dibaca lagi di rumah atau tidak, karena sampai di sini pasti PR-nya itu dibaca. Jadi setelah senam otak, remidi, baca modul, menulis, nah setelah menulis itu anak kan kita suruh untuk membaca PR. Ketika membaca PR-nya ternyata lancar, maka anak tersebut bisa lanjut ke pokok bahasan berikutnya. Sedangkan evaluasi pokok bahasan tertentu, materinya juga sudah tersedia di buku modul.”²⁰²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait evaluasi pembelajaran kenaikan level menunjukkan bahwa setiap siswa yang akan naik level pasti akan dilakukan evaluasi. Evaluasi kenaikan level dilakukan dengan siswa membaca materi bacaan evaluasi yang telah disediakan di buku levelnya masing-masing. Ada 3 materi evaluasi yang akan dibaca oleh siswa. Siswa yang lancar membaca materi evaluasi pertama, maka bisa melanjutkan ke materi evaluasi kedua pada keesokan harinya, namun bisa juga langsung melanjutkan evaluasi yang kedua di hari yang sama. Bagi

²⁰² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

siswa yang belum lancar membaca materi evaluasi dengan baik, maka pada setiap materi evaluasi akan dilakukan pengulangan dua kali agar sebelum masuk di level berikutnya ia sudah benar-benar menguasai level sebelumnya. Setelah siswa membaca materi evaluasi yang terakhir dan dinyatakan dapat naik ke level berikutnya, tutor akan memberikan surat kenaikan level kepada siswa untuk diberikan kepada orang tuanya. Setelah itu siswa difoto dengan membawa buku level berikutnya sebagai dokumentasi.²⁰³

Selanjutnya ibu Anita juga menjelaskan tentang pelaksanaan evaluasi kelulusan untuk siswa yang akan menyelesaikan program les baca di AHE bahwa:

“Evaluasi pembelajaran untuk anak yang akan lulus dari AHE itu saya berikan beberapa soal pada selembar kertas. Kertas tersebut berisi beberapa pertanyaan dan ada juga soal hitung yang harus dikerjakan oleh anak.”²⁰⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lembaga AHE menunjukkan bahwa bagi siswa yang akan lulus dari AHE akan dilakukan evaluasi kelulusan berupa pemberian tes tulis. Siswa diberikan selembar kertas yang berisi beberapa soal yang harus dikerjakan. Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Setelah jawaban siswa dicek oleh tutor, tutor akan memutuskan bahwa siswa tersebut dapat lulus dari AHE, kemudian tutor akan memberikan piagam dan piala kelulusan sebagai hasil belajar siswa di AHE.²⁰⁵

Bagi peserta didik baik yang akan naik level atau lulus dari AHE semua melalui evaluasi pembelajaran terlebih dahulu. Berdasarkan hasil dari evaluasi tersebut, maka yang mempertimbangkan dan memberi keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya adalah tutor dan ketua lembaga AHE. Seperti yang dituturkan oleh mbak Neila selaku tutor yang mengajar di AHE:

“Yang memberi keputusan untuk anak yang akan lulus dari AHE adalah ketua lembaga AHE dengan persetujuan dari tutor dan orang tua siswa. Sedangkan

²⁰³ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 07/O/29-III/2022

²⁰⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

²⁰⁵ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 08/O/30-III/2022

untuk memutuskan anak yang layak naik level berikutnya adalah tutor sendiri namun tetap dengan meminta pertimbangan dari ketua lembaga AHE.”²⁰⁶

Sejalan dengan paparan dari mbak Neila, ibu Anita juga mengungkap:

“Yang berhak memberi keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya terhadap anak yang akan naik level atau anak yang akan lulus adalah tutor. Jadi tutor konsultasi dulu ke kepala unit atau ketua lembaga AHE. Karena yang tahu perkembangan anak itu adalah tutor yang mengajar anak tersebut secara langsung. Namun semua tetap berdasarkan pertimbangan bersama, jadi misal tutor A bilang anak ini sudah cukup atau tutor B bilang anak ini masih kurang, semua kita putuskan bersama untuk mencari mana yang terbaik.”²⁰⁷

Terkait kemampuan membaca siswa apakah sudah cukup matang dan layak untuk diluluskan dari AHE, ibu Anita mengemukakan:

“Saya memutuskan bahwa anak dapat diluluskan dari AHE Semanding ini dengan banyak pertimbangan. Saya juga meminta persetujuan dan pertimbangan dari semua tutor dan orang tua siswa. Apakah anak ini memang kemampuan membacanya sudah cukup matang dan lancar atau belum. Misal ada anak yang membacanya sudah sangat lancar namun untuk menulisnya masih butuh waktu lama, jadi ketika disuruh nulis itu masih mikir, maka saya pasti mengarahkan untuk dinaikkan ke level 8. Namun apabila dari pihak orang tua menghendaki untuk diluluskan saja dan orang tuanya sanggup untuk mengajari khususnya menulis di rumah tidak apa-apa. Karena di level 8 ini memang lebih difokuskan untuk kemampuan menulisnya.”²⁰⁸

Tindakan yang dilakukan oleh ibu Anita terhadap siswa yang belum lancar membaca, beliau menuturkan:

“Jika ada anak yang belum lancar membaca, pertama kita ulangi lagi dari awal atau pada bagian mana anak itu masih belum bisa. Seumpama ada anak yang bingung membedakan atau masih rancu ketika membaca *ba* dan *da*, *ga* dan *ja*, *pa* dan *qa* seperti itu, maka huruf-huruf yang masih rancu tersebut kita perbanyak di pengayaan agar anak bisa membedakan. Kedua misalnya anak belum lancar membaca maka kita berikan PR, karena dengan PR ini pastinya di rumah akan diulangi lagi oleh anak. Ketiga bisa juga kita buat semacam tes menulis dengan cara didikte. Jadi ketika didikte tentunya anak akan berpikir secara mendalam tentang bagaimana bentuk hurufnya yang kemudian berdasarkan proses berpikirnya tadi akan dituangkan ke dalam tulisan.”²⁰⁹

Hal sama juga dilakukan oleh mbak Neila ketika menghadapi siswa yang belum lancar membaca, mbak Neila menjelaskan:

²⁰⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

²⁰⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.*

“Jika ada anak yang belum lancar membaca, pertama saya memberi motivasi, lalu dibesarkan hatinya. Kadang ada anak yang memang belum lancar membaca di level tersebut, namun tetap minta untuk dinaikkan ke level berikutnya. Maka kita berusaha untuk membesarkan hatinya seperti “besok tetap dibaca yang ini dulu ya, nanti kalau sudah lancar maka bisa lanjut ke level berikutnya, nanti di rumah jangan lupa untuk dibaca lagi ya”. Selain itu, kita juga memberi pengertian bahwa belajar itu tidak harus cepat-cepat dan terburu-buru yang penting bisa dan paham.”²¹⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kriteria kelulusan dari lembaga AHE adalah ketua lembaga serta tutor akan meluluskan siswa yang memang benar-benar sudah matang kemampuan membaca dan menulisnya. Kemampuan yang harus dibawa siswa yang akan lulus dari AHE di antaranya meliputi: mampu membedakan huruf yang bunyi atau bentuknya mirip, mampu membaca kata dan kalimat dengan lancar, mampu memahami isi bacaan, mampu menulis dengan lancar dan rapi, mampu mengerjakan soal sederhana, dan lain sebagainya. Maka bagi anak yang belum menguasai kedua kemampuan (membaca dan menulis) atau masih menguasai salah satu dari kedua kemampuan tersebut, tutor akan menyarankan anak untuk naik ke level 8. Sebelum memutuskan untuk meluluskan siswa dari AHE, ketua lembaga juga akan meminta persetujuan dari orang tua atau wali murid. Apabila orang tua sudah yakin bahwa anaknya sudah bisa membaca dan menulis dengan baik, maka dengan berbagai pertimbangan ketua lembaga akan meluluskan siswa tersebut. Namun apabila orang tua belum ingin meluluskan anaknya di level 7, maka ketua lembaga akan mengarahkan anak tersebut naik ke level 8.²¹¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti akan ditemui kendala maupun kesulitan yang dialami oleh guru. Seperti yang dituturkan oleh ibu Anita terkait kendala selama pembelajaran yang dirasakan:

“Kendala yang saya alami ketika mengajar yaitu kadang ada anak yang rewel, kalau anak rewel itu kemungkinan dari rumah sudah *badmood*, kadang ada anak yang tidak fokus saat belajar, ada juga yang mintanya tidak usah menulis dan kadang juga manja mintanya ini itu maunya seperti ini seperti itu

²¹⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/16-III/2022

²¹¹ Lihat lampiran transkrip observasi nomor: 09/O/30-III/2022

kalau tidak dituruti marah dan nangis. Jadi kita sebagai tutor berusaha memahami kondisi anaknya dulu dan memastikan anak tersebut siap untuk belajar. Maka sebelum berdo'a, selalu saya tanya "siap ya untuk belajar". Terkadang anak kalau sudah *badmood* dari rumah sampai di sini pasti dibawa. Jadi sebelum belajar itu tutor selalu memberikan motivasi dan afirmasi positif agar anak lebih percaya diri dan semangat. Anak-anak itu suka dengan pujian. Oleh karena itu, dengan kita sering memuji anak ketika belajar membaca akan membuat mereka senang dan semakin semangat ketika belajar."²¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan agar seorang guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dan kekurangan yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tentu seorang guru akan menjumpai kendala dan hambatan. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memperkirakan dan mengatasi permasalahan yang sedang atau akan terjadi dengan sebaik-baiknya.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar "Rumah Berkah" Semanding Kauman Ponorogo

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang akan dilaksanakan, baik yang bersifat tertulis ataupun hanya dalam pemikiran-pemikiran seseorang.²¹³ Sedangkan pembelajaran merupakan bimbingan yang diberikan oleh pendidik dengan tujuan agar dapat terjadi suatu pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan proses pembuatan keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, pemilihan materi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai

²¹² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/15-III/2022

²¹³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 1.

dengan kurikulum yang berlaku.²¹⁴ Perencanaan pembelajaran merupakan pola atau pemetaan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran di lembaga “Rumah Berkah” Semanding tidak diperlukan adanya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum dilaksanakan proses pembelajaran tatap muka dengan peserta didik. Hal ini dikarenakan seluruh perencanaan pembelajaran mulai dari pemilihan metode, bahan ajar, langkah-langkah dan media pembelajaran telah ditentukan dan ditetapkan oleh pusat AHE yang berada di Kartosuro, Sukoharjo, Jawa Tengah dalam buku panduan mengajar guru AHE. Perencanaan pembelajaran di lembaga AHE merupakan perencanaan yang bersifat tetap yang tidak dapat berubah-ubah setiap waktu. Artinya semua perencanaan yang telah tercantum di dalam buku panduan mengajar harus dilaksanakan oleh tutor AHE tanpa menambah dan mengurangi. Dengan demikian, prosedur yang telah ditetapkan oleh pusat AHE di dalam buku panduan mengajar harus dilakukan tutor dengan rinci agar tujuan dari program pembelajaran AHE dapat tercapai secara maksimal.

Dalam proses perekrutan tutor yang mengajar di lembaga “Rumah Berkah” Semanding tidak ada kualifikasi atau kriteria khusus. Akan tetapi, tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE. Lisensi guru AHE sendiri bisa didapatkan ketika tutor tersebut telah mengikuti pelatihan atau diklat tentang metode mengajar AHE atau yang disebut Standar Guru Ahe (SGA). SGA sendiri dilaksanakan secara bertahap mulai dari SGA 1, SGA 2, SGA 3, dan SGA 4.

²¹⁴ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K-13)*, 11.

Dalam kegiatan diklat ini, para calon tutor AHE akan dilatih dan dibimbing cara mengajar metode membaca AHE oleh *trainer* (pelatih). *Trainer* akan menjelaskan materi terlebih dahulu setelah itu akan dilaksanakan demonstrasi atau praktek dari materi yang telah disampaikan. *Trainer* akan menunjuk salah satu peserta diklat untuk melakukan uji coba. Selama *trainer* mendemonstrasikan materi tentang cara pengajaran metode AHE dengan rinci, peserta yang lain memperhatikan dengan seksama tahap demi tahapnya. Setelah demonstrasi selesai, *trainer* akan meminta peserta diklat saling berpasangan untuk melakukan praktek langsung terkait materi yang telah disampaikan dan didemonstrasikan. Dari praktek inilah maka tutor sudah bisa mengajarkan ke peserta didik. Apabila selama proses pembelajaran ditemukan kendala atau permasalahan, maka tutor tersebut bisa konsultasi kepada pelatih untuk meminta masukan. Tutor yang telah berlisensi, maka wajib memperpanjang masa berlaku lisensi tersebut setelah berakhirnya periode selama satu tahun.

Metode AHE sendiri merupakan metode belajar membaca yang khusus dan berbeda dari metode lainnya, maka tutor yang berlisensi menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran agar berjalan lancar dan efektif, karena selama proses pembelajaran didukung dengan tutor kompetensi dan keterampilan tutor dalam mengajar. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang perlu dilakukan tutor di lembaga “Rumah Berkah” Semanding dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah bahwa tutor harus mampu memberi pelayanan terbaik bagi peserta didik. Mulai dari kenyamanan kelas tempat belajar, kelengkapan media pembelajaran, dukungan fasilitas pembelajaran, kesiapan dan kondisi tutor dalam mengajar, serta kecakapan tutor dalam mengelola kelas. Sehingga diharapkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding membuka penerimaan siswa baru setiap hari tanpa terbatas. Pada setiap penerimaan siswa baru, akan

diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca. Selain itu, tes penempatan ini juga untuk lebih memperhatikan kesesuaian dan kebutuhan siswa terkait kemampuan membaca. Karena belajar membaca di lembaga AHE secara bertahap mengikuti level standarisasi AHE, maka usia bukan menjadi patokan dalam proses kualifikasi peserta didik menurut level masing-masing.

Melalui *placement tes* akan ditentukan apakah siswa tersebut memang harus belajar mulai dari level 1 ataukah siswa tersebut layak untuk menempati level tertentu sesuai dengan kemampuan membacanya. *Placement test* ini juga berfungsi sebagai *pre-test*, yaitu tes peninjauan awal sebelum diberikannya suatu intervensi dalam hal kegiatan belajar membaca. sehingga akan dapat dilihat keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang tampak dari peningkatan kemampuan membacanya. Selain melalui *placement test*, tutor AHE akan melakukan wawancara kepada orang tua siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa dan apakah ada permasalahan atau kendala yang dialami sebelum masuk di lembaga AHE. Kemudian tutor AHE juga akan melakukan observasi terhadap kemampuan membaca siswa baru dengan memberikan materi level 1. Apabila hasil tes menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu mengikuti metode belajar AHE di level 1 hingga materi terakhir dengan lancar, maka tutor dapat mengujikan level 2 dan seterusnya. Namun jika di level berikutnya siswa mengalami kendala, maka tutor akan memutuskan bahwa level itulah yang menjadi awal siswa belajar membaca di AHE.

Terdapat beberapa sistem pembelajaran di lembaga AHE, salah satunya yaitu sistem pembelajaran individual (satu guru mengajar maksimal 2 murid/*session*). Model pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan

kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri.²¹⁵ Dalam pembelajaran *individual learning* ini siswa dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa kerjasama dengan orang lain sehingga akan menjadikan siswa lebih fokus dan konsentrasi ketika belajar. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan siswa yang bersangkutan. Seperti halnya model pembelajaran individual yang diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding yaitu satu guru maksimal mengajar dua siswa dengan durasi minimal 30 menit setiap pertemuan. Siswa yang telah selesai belajar dipersilahkan untuk langsung meninggalkan kelas dan bergantian dengan teman lainnya. Maka bahan ajar atau materi AHE serta bagaimana cara mempelajarinya telah dirancang untuk siswa belajar mandiri.

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Metode AHE untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Salah satu pendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran yaitu dengan bantuan penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²¹⁶ Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif peluang keberhasilan suatu proses pembelajaran akan lebih besar. Hal ini juga dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding yang menerapkan suatu metode pembelajaran yaitu metode AHE. Metode AHE merupakan metode belajar membaca tanpa mengeja yang khusus diterapkan di lembaga AHE. Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) adalah revolusi metode membaca yang dalam pengajarannya tidak langsung mengenalkan huruf pada tahap awal

²¹⁵ Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 84.

²¹⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran*, 57.

namun anak dikenalkan suku kata terlebih dahulu, misalkan *ba, ca, bi, ci, di, bu, do, co, be,* dan seterusnya. Setelah mengenal beberapa suku kata kemudian anak diajarkan untuk membaca rangkaian suku kata menjadi sebuah kata. Anak dikenalkan kata-kata sederhana yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁷

Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding memang unik dan menarik, karena cara membacanya menggunakan titian ingatan. Dengan menggunakan titian ingatan dalam proses belajar tentu anak akan berpikir dan menganalisa tentang titian tersebut. Titian ingatan yang digunakan adalah kata-kata sederhana yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya nama benda, buah-buahan, makanan, dan lain sebagainya. Seperti kata *badut, cacing, gajah, jagung, mama,* dan *sapi*. Hal ini dimaksudkan agar anak mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Setelah siswa baru mengikuti *placement test* yang dilakukan di awal, maka selanjutnya proses pembelajaran akan menyesuaikan perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa akan belajar dari level bawah (level 1, 2, 3) hingga level atas (level 4, 5, 6, 7). Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. 6 langkah AHE ini selanjutnya akan terbagi ke dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Materi pokok bahasan tiap level dikelompokkan sesuai dengan huruf vokal masing-masing level. Misalnya ketika anak belajar di level 2 dengan konsonan vokal *i*, maka anak tersebut harus menyelesaikan hingga materi akhir, dan akan dilakukan evaluasi setiap akan naik level berikutnya. Dengan demikian, perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca anak akan lebih

²¹⁷ Kania Mandala dan Elsa Efrina, “Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia,” 96.

terarah secara maksimal, karena mereka memulai pembelajaran dari materi dasar secara berkala.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Dalam mengajar ada dua kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu menguasai materi yang akan diajarkan (*what to teach*) dan menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Keterampilan dasar mengajar terdiri dari delapan hal, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan menjelaskan kelompok kecil dan perseorangan (individual).²¹⁸

Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar dan pengarahan materi yang akan dipelajari. Beberapa cara yang dapat digunakan guru dalam membuka pelajaran adalah dengan menarik perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik, dan menanggapi situasi kelas.²¹⁹ Kegiatan awal pembelajaran di lembaga “Rumah Berkah” Semanding dimulai dengan berdo’a, senam otak dan remidi. Siswa selalu mengawali kegiatan belajar dengan berdo’a, kemudian senam otak. Tutor akan menggambar pola angka 8 tidur di buku tulis, kemudian siswa mengikuti pola tersebut dengan fokus sambil bersenandung. Manfaat senam otak dengan angka 8 tidur adalah untuk merangsang kedua sisi otak, mematangkan konsep kanan-kiri, merangsang kelenturan syaraf mata, dan membantu konsentrasi membaca.²²⁰ Pada kegiatan awal tutor selalu memberikan apersepsi dan motivasi berupa afirmasi positif kepada siswa untuk belajar dengan fokus dan

²¹⁸ Fitri Siti Sundari, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar*, 6.

²¹⁹ *Ibid.*, 25-26.

²²⁰ Rohmad Suphianto & Alifatun Nikmatillah, *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH*, 9.

konsentrasi. Selain itu, tutor juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Membaca remidi menjadi tahap yang penting dilakukan siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Remidi adalah membaca ulang materi pengayaan yang lalu.²²¹ Remidi dilakukan dengan membaca materi pengayaan yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa dan disimak oleh tutor. Siswa yang mampu membaca remidi dengan baik dan lancar dapat melanjutkan ke pokok bahasan atau halaman berikutnya, sedangkan siswa yang belum menguasai materi pengayaan sebelumnya harus mengulangi di pokok bahasan yang sama.

Kegiatan inti menjadi kegiatan yang penting dilakukan untuk membentuk pengalaman bagi siswa. Kegiatan inti yang dilakukan di lembaga AHE adalah membaca buku modul, pengayaan dan menulis. Langkah-langkah dalam membaca modul adalah membaca langsung tanpa mengeja, guru ngedeal pada pokok bahasan, lalu siswa yang membaca, guru menyimak dan menyemangati siswa, apabila salah 3 huruf, maka harus berhenti dan mengalihkan ke pengayaan, 3 – 7 menit efektif sudah cukup, dan menggunakan titian ingatan.²²² Di lembaga “Rumah Berkah” Semanding kegiatan membaca buku modul dilakukan setelah remidi. Pada level 1 berisi materi vokal *a* dengan titian ingatan seperti *ingat badut maka ingat ba, ingat cacing maka ingat ca*, dan seterusnya. Pada level 2 berisi materi modul vokal *i* dengan titian ingatan *mringis* misalnya *ba mringis* dibaca *bi*. Pada level 3 berisi materi vokal *u* dengan titian ingatan *mecucu* seperti *ba mecucu* dibaca *bu*. Pada level 4 berisi materi vokal *o* dengan titian ingatan *melongo* misalkan *ba melongo* dibaca *bo*. Pada level 5 berisi materi vokal *e* dengan titian ingatan *mrenses* seperti *ba mrenses* dibaca *be*. Sedangkan pada level 6 berisi materi huruf *paten* seperti *bana ban ban-tu, cina cin li-cin*, dan *maha mah ru-mah*. Sementara pada level 7 materi berupa huruf paten

²²¹ *Ibid.*, 10.

²²² *Ibid.*, 12.

rangkap seperti *nga mengaca, banga bang ter-bang*, dan *nyanga nyang ke-nyang*. Sedangkan modul level 8 dan 9 berisi materi tentang bacaan-bacaan seperti anggota tubuh, hobi, keluarga, dan alat transportasi.

Kegiatan membaca modul di lembaga “Rumah Berkah” Semanding disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang lancar membaca diberi kesempatan untuk membaca lebih dari 1 halaman. Bahkan bagi anak yang mampu membaca dengan lancar di level 1 sampai 5, anak tersebut dapat langsung naik ke level 6 dengan melalui tes atau ujian. Sebelum membaca materi, tutor menjelaskan bagaimana titian ingatan pada pokok bahasan tersebut. Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan belajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti sehingga peserta didik mudah memahaminya.²²³

Pengayaan adalah guru menuliskan spontan pokok bahasan di buku tulis siswa, lalu meminta siswa untuk membaca tulisan tersebut. Target dan cara belajarnya adalah melekat, yaitu memakai metode *drill*.²²⁴ Pengayaan disesuaikan dengan pokok bahasan dan menggunakan bank kata yang tersedia di buku panduan mengajar. Pengayaan berisi pengulangan materi dari pokok bahasan yang dibaca siswa di buku modul. Siswa akan membaca kembali pengayaan yang diberikan tutor dengan cara *drill* atau latihan. Metode *driil* juga merupakan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari agar memiliki suatu keterampilan tertentu.²²⁵

Melalui metode *drill*, siswa akan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu keterampilan dan mengembangkan kemampuan pada dirinya. Apabila ada siswa yang masih rancu dan bingung terhadap huruf-huruf tertentu atau sering terbalik ketika membaca, maka

²²³ Fitri Siti Sundari, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar*, 11.

²²⁴ Rohmad Suphianto & Alifatun Nikmatillah, *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH*, 14.

²²⁵ M. Jamhuri, “Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Di SMK Dewantoro Purwosari,” 207.

huruf tersebut diulangi dan disertakan di pengayaan sampai siswa tersebut benar-benar paham. Di lembaga AHE terdapat beberapa pilihan dalam kegiatan menulis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu menebalkan, menyalin, dan dikte. Menebalkan bagi siswa yang belum bisa menulis, sedangkan menyalin dan dikte bagi siswa yang sudah bisa menulis. Siswa dapat menulis berupa kata atau kalimat. Pada kegiatan menulis ini siswa dibiasakan untuk menulis dengan rapi.

Kegiatan penutup pembelajaran di lembaga “Rumah Berkah” Semanding adalah membaca PR dan permainan. Membaca PR menjadi hal rutin yang dilakukan siswa sebelum permainan. Pemberian PR di setiap akhir pembelajaran sebagai rencana tindak lanjut agar siswa mengulangi kembali materi di rumah. Permainan kartu menjadi tahap yang disukai siswa ketika belajar. Setiap kartu berisi suku kata dan kata. Kartu untuk level 1 sampai level 5 berisi tentang suku kata seperti *ba, ci, du, fo, ge*, sedangkan kartu untuk level 6 dan 7 berupa kata seperti *angsa, miliknya, dingin, terbang, pribadi, dan menyangkut*. Dalam kegiatan permainan, tutor dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif untuk menciptakan variasi baru dalam pembelajaran. Misalnya ada permainan gawangan, jual-beli, rebutan, dan sekilas pandang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan akan ada variasi baru dalam permainan baik yang diciptakan tutor maupun siswa AHE. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga siswa antusias dalam menerima pembelajaran.²²⁶

Keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan membantu peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, hukum atau prosedur dari inti pokok bahasan yang telah dipelajari. Usaha guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan merangkum dan membuat garis besar persoalan yang baru

²²⁶ Fitri Siti Sundari, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar*, 17.

dibahas dan memberi arahan serta ajakan agar materi yang telah dipelajari diulang kembali di rumah.²²⁷ Sejalan dengan apa yang dilakukan tutor AHE, sebelum mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, tutor selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar dan mengulangi kembali materi yang telah diajarkan di rumah. Tutor juga memberi penguatan kembali terhadap materi yang belum dikuasai siswa dengan baik.

Dari uraian tentang materi tiap modul atau level AHE, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lembaga AHE dilaksanakan secara bertingkat yang dimulai dari materi dasar vokal *a-i-u-o-e* ke materi yang lebih kompleks yaitu belajar membaca huruf *paten*, seperti kata *hutan*, *rumah*, dan *kacang*. Makah hal ini akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi setiap tulisan yang dibaca. Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode AHE dinilai sangat efektif dan efisien untuk membantu anak-anak yang belum bisa membaca. Hal ini dikuatkan dengan pendapat orang tua siswa yang menyatakan bahwa banyak perkembangan dan peningkatan dalam kemampuan membaca putra-putrinya setelah mengikuti les di lembaga "Rumah Berkah" Semanding. Siswa yang sebelumnya sulit mengenal dan membedakan antar huruf, mudah lupa dengan huruf yang dibaca, dan belum bisa membaca dengan lancar, setelah belajar di lembaga AHE mereka mampu mengatasi permasalahan dan kesulitannya dalam membaca. Mereka mampu merangkai suku kata menjadi kata, bahkan mampu membaca kalimat dengan lancar. Di samping peningkatan kemampuan membacanya, siswa yang belajar di lembaga AHE juga mampu menulis dengan baik dan rapi. Dengan demikian, kedua kemampuan (membaca dan menulis) tersebut dapat berjalan seimbang atau beriringan ketika siswa belajar di lembaga AHE.

²²⁷ *Ibid.*, 30.

Dalam teori Cochrane Efal mengenai tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca anak dibagi menjadi lima tahap yaitu:

- a. Tahap fantasi (*magical stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balikkan buku. Hal yang perlu dilakukan orang tua atau guru adalah memberikan model atau contoh akan arti pentingnya membaca dengan cara membacakan sesuatu untuk anak, atau membicarakan tentang buku bersama anak.²²⁸
- b. Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*). Anak memandang dirinya sebagai pembaca. Pada tahap ini, guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu kepada.²²⁹ Pada teori ini dijelaskan bahwa dalam pembentukan konsep diri siswa, seorang guru harus memberikan suatu rangsangan kepada siswa dengan cara membacakan sesuatu. Seperti halnya ketika kegiatan membaca modul di lembaga AHE Semanding. Guru mencontohkan terlebih dahulu tentang cara membaca atau bunyi dari huruf tersebut. Misalnya pokok bahasan *ja* pada level 1, guru akan memberikan rangsangan kepada siswa berupa *clue* yaitu kata “jagung”. Guru akan bertanya kepada siswa “apakah kamu pernah makan *popcorn*? Jika kamu pernah makan *popcorn*, terbuat dari apakah *popcorn* itu?, di sini siswa akan menjawab bahwa *popcorn* itu terbuat dari jagung. Maka guru akan menjelaskan kembali dengan menunjuk huruf yang dimaksud bahwa jika siswa melihat huruf tersebut maka dibaca *ja*, yaitu apabila ingat jagung ingat huruf *ja*.
- c. Tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). Anak akan menjadi sadar pada cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu membacakan sesuatu dan menghadirkan berbagai kosa kata

²²⁸ Tatu Hilaliyah, “Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” 189-190.

²²⁹ Ana Widyastuti, “Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun,” 41..

kepada anak.²³⁰ Pada tahap *bridging reading stage* yang dijelaskan dalam teori ini adalah anak mulai menemukan kata yang sudah dikenal dan mampu mengulang kembali tulisan yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan penerapan titian ingatan yang digunakan dalam kegiatan belajar di lembaga AHE Semanding. Setiap huruf dan suku kata dibaca dengan titian ingatan. Ketika anak menemukan kata yang ia kenal dalam tulisan yang dibacanya dan dikaitkan dengan benda-benda dalam di lingkungan sekitarnya, tentu anak akan berimajinasi dan menggambarkan benda tersebut. Kata yang berasal dari benda tersebut dibunyikan atau diucapkan berdasarkan apa yang ia lihat pada tulisan. Di samping itu, melalui kegiatan bermain kartu siswa dapat mengulangi kembali huruf-huruf yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini juga akan menguatkan ingatan anak terhadap materi.

- d. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*). Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda pada lingkungan sekitarnya.²³¹ Sejalan dengan teori tahap *take-off reader stage*, para orang tua siswa AHE mengemukakan bahwa setelah mengikuti kegiatan belajar di lembaga “Rumah Berkah” Semanding, anak-anak mereka sering membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya seperti membaca tulisan di jalan dan kemasan makanan. Tentu hal ini membuat para orang tua senang dan bangga, karena ini membuktikan bahwa anak-anak mereka merasa nyaman dan senang belajar membaca di AHE dan metode AHE terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca anak-anak mereka.
- e. Tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca berbagai tulisan dan mampu menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, serta dapat membuat perkiraan bacaan-

²³⁰ Tatu Hilaliyah, “Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” 190.

²³¹ *Ibid.*, 190.

bacaan.²³² Dari teori tahap membaca lancar atau *independent reader stage* peneliti mendeskripsikan bahwa siswa AHE yang belajar di level 7 sudah mampu membaca dengan lancar tanpa terputus-putus, dapat memahami tanda baca, mengerti intonasi dan pelafalannya, serta dapat memperkirakan bacaan-bacaannya. Tahap membaca lancar juga dikategorikan di level 8 dan 9, jika ada anak yang masih kurang lancar dalam membaca di level 7, maka level 8 dan 9 bisa menjadi tahap pematangan membaca. Dengan demikian, orang tua dan guru masih harus tetap memberikan berbagai jenis buku bacaan pada anak agar anak dapat memperbaiki dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam bacaannya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding adalah model pembelajaran langsung dan *individual learning*. Pembelajaran langsung atau *direct instruction* sebagai model pembelajaran yang menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik dan berpusat pada guru. Di mana tutor menjadi penyampai materi pelajaran kepada siswa yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran.

Pembelajaran langsung yang diterapkan di lembaga AHE Semanding ini mencakup tahap orientasi yaitu penyesuaian peserta didik terhadap kerangka pelajaran atau materi pada pokok bahasan baru, tahap presentasi yaitu tutor menyampaikan materi dengan memberikan demonstrasi seperti cara membaca bacaan pada pokok bahasan yang akan dipelajari, tahap latihan terstruktur yaitu tutor memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan dengan cara *drill* baik pada buku modul maupun pengayaan, serta mengoreksi apabila terdapat kesalahan saat latihan, tahap latihan terbimbing yaitu tutor berperan sebagai monitor saat siswa belajar dan memberikan bimbingan jika diperlukan, kemudian tahap latihan mandiri yaitu siswa

²³² Ana Widyastuti, “Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun,” 42.

telah mampu melakukan latihan secara mandiri dan menguasai materi yang telah diberikan tutor dengan baik dan benar, tugas tutor hanya menyimak dan memperbaiki jika terjadi kesalahan saat latihan.

Di samping itu, lembaga AHE Semanding juga menerapkan model pembelajaran *individual learning* dalam pelaksanaan pembelajarannya. Lembaga AHE lebih menekankan pada pembelajaran individual untuk membimbing siswa dalam belajar membaca, sehingga kebutuhan akan apa yang mereka pelajari dapat terkontrol lebih maksimal menyesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing siswa tanpa ada hambatan dari siswa lainnya. Salah satu keuntungan dari menerapkan model pembelajaran individual adalah peserta didik dapat belajar secara tuntas. Seperti halnya di lembaga AHE Semanding yang satu guru hanya mengampu satu siswa atau maksimal dua siswa dalam satu kali pembelajaran dengan durasi 30 menit. Hal ini tentu akan memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ia miliki terkait kemampuan membaca dan menulis secara bertahap.

3. Evaluasi Pembelajaran dengan Metode AHE di Lembaga Bimbingan Belajar “Rumah Berkah” Semanding Kauman Ponorogo

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.²³³ Dengan adanya evaluasi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Evaluasi sangat penting untuk dilakukan, karena dengan evaluasi guru akan mengetahui kekurangan, permasalahan, dan kendala yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga nantinya guru dapat menentukan solusi atas persoalan yang dihadapi. Evaluasi pembelajaran juga

²³³ Elis Ratnawati dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 28.

diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding untuk melihat perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Evaluasi pembelajaran dengan metode AHE dibagi menjadi 3 yaitu evaluasi pokok bahasan tertentu, evaluasi kenaikan level, dan evaluasi kelulusan.

Berdasarkan waktu pelaksanaan, evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.²³⁴ Dengan demikian, evaluasi formatif dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk segera mendapatkan informasi terkait kendala-kendala yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, mengetahui kemungkinan adanya penyimpangan dan ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan yang telah disusun, sehingga nantinya apabila ditemui adanya ketidaksesuaian dengan tujuan dapat segera dilakukan perbaikan dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengambil keputusan. Sejalan dengan pengertian tersebut, evaluasi formatif yang dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding adalah evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu. sedangkan evaluasi sumatif yang dilaksanakan adalah evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan peserta didik AHE.

Pada dasarnya evaluasi formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya

²³⁴ Mardiah & Syarifuddin, “Model-model Evaluasi Pendidikan,” 46.

serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.²³⁵ Hal ini sesuai dengan evaluasi formatif yang dilakukan di lembaga AHE Semanding yaitu evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu. Evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu adalah evaluasi yang dilakukan ketika siswa telah mencapai beberapa pokok bahasan pada buku modul. Misalnya siswa di level 1 telah sampai pada pokok bahasan *a*, *ba*, *ca*, *da*, dan *fa*, maka setelah *fa* ini siswa tidak langsung masuk di PB *ga*, akan tetapi melakukan evaluasi terlebih dahulu. Hasil tes formatif ini, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dalam waktu tertentu.

Sedangkan evaluasi sumatif yang dilaksanakan di lembaga AHE Semanding adalah evaluasi pembelajaran kenaikan level dan evaluasi kelulusan siswa AHE. Tujuan dilakukannya evaluasi sumatif ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.²³⁶ Evaluasi kenaikan level dilakukan siswa yang akan naik ke level berikutnya dengan membaca buku modul pada halaman terakhir. Materi evaluasi telah tersedia sebanyak tiga halaman di akhir buku level masing-masing siswa. Ada tiga materi evaluasi yang akan dibaca oleh siswa. Siswa yang lancar membaca materi evaluasi pertama, maka bisa melanjutkan ke materi evaluasi kedua pada keesokan harinya atau bisa juga langsung melanjutkan evaluasi yang kedua di hari yang sama dan seterusnya. Bagi siswa yang belum lancar membaca materi evaluasi dengan baik, maka pada setiap materi evaluasi akan dilakukan pengulangan dua kali agar sebelum masuk di level berikutnya ia sudah benar-benar menguasai level tersebut.

Di samping membaca evaluasi di buku modul, siswa juga akan membaca pengayaan evaluasi yang diberikan oleh tutor. Pengayaan tersebut berupa gabungan dari berbagai pokok bahasan yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa. Setelah siswa membaca materi evaluasi yang terakhir dan dinyatakan dapat naik ke level

²³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 106.

²³⁶ *Ibid.*, 107.

berikutnya, tutor akan memberikan surat kenaikan level untuk diberikan kepada orang tuanya. Selanjutnya siswa akan difoto dengan membawa buku level berikutnya sebagai dokumentasi.

Setiap siswa yang akan lulus dari AHE akan dilakukan evaluasi kelulusan berupa tes tulis. Siswa diberi selembar kertas yang berisi beberapa soal yang harus dikerjakan. Tes tulis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Selesai mengerjakan soal tes, jawaban siswa akan dicek oleh tutor dan diberi nilai. Selanjutnya tutor akan memberi keputusan apakah siswa tersebut benar-benar layak untuk diluluskan dari lembaga AHE. Setelah tutor menyatakan siswa tersebut dapat lulus dari AHE, tutor akan memberikan piagam atau sertifikat dan piala kelulusan sebagai hasil belajar siswa di AHE. Kriteria peserta didik yang akan lulus dari lembaga AHE adalah benar-benar sudah matang kemampuan membaca dan menulisnya. Selain itu, kemampuan yang harus dibawa siswa yang akan lulus dari AHE di antaranya adalah mampu membedakan huruf yang bunyi atau bentuknya mirip, mampu membaca kalimat dengan baik, mampu memahami isi bacaan, mampu menulis dengan lancar dan rapi, mampu mengerjakan soal sederhana, dan lain sebagainya. Bagi siswa yang memenuhi kriteria yang tersebut, maka ketua lembaga serta tutor AHE akan meluluskan siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa lembaga “Rumah Berkah” Semanding melakukan evaluasi pembelajaran untuk kenaikan level dan kelulusan dari AHE. Untuk peserta didik baik yang akan naik level atau lulus dari AHE semua melalui evaluasi pembelajaran terlebih dahulu. Pada dasarnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran kenaikan level di lembaga AHE sama seperti kegiatan belajar di AHE pada biasanya, karena memang langkah-langkah pembelajaran dengan metode AHE bersifat pasti dan paten, hanya saja yang membedakan adalah ketika kegiatan membaca modul dan pengayaan. Berdasarkan hasil dari evaluasi tersebut, maka yang

mempertimbangkan dan memberi keputusan untuk menentukan langkah selanjutnya adalah tutor dan ketua lembaga AHE. Seperti yang dijelaskan oleh ketua lembaga AHE bahwasannya pusat memang menghendaki dan mengharuskan siswa untuk diluluskan di level 7. Namun beliau melihat kembali bagaimana kondisi siswa, apabila ada siswa yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis di level 7 dengan lancar, maka mau tidak mau harus dinaikkan ke level 8. Karena di level 8 siswa akan belajar lebih mendalam mengenai membaca dan menulis.

Maka bagi anak yang belum menguasai kedua kemampuan (membaca dan menulis) atau masih menguasai salah satu dari kedua kemampuan tersebut, tutor akan menyarankan anak tersebut untuk naik ke level 8. Sebelum memutuskan untuk meluluskan siswa dari AHE, ketua lembaga juga akan meminta persetujuan dari orang tua atau wali murid. Apabila orang tua sudah mantap dan yakin anaknya sudah bisa membaca dan menulis dengan baik, maka dengan berbagai pertimbangan ketua lembaga AHE akan mengurus proses kelulusan dengan memberikan piagam dan piala AHE. Namun apabila orang tua belum ingin meluluskan anaknya di level , maka ketua lembaga akan mengarahkan anak tersebut naik ke level 8 sebagai pematapan dalam kemampuan membaca dan menulisnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian di lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding tentang metode AHE untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding tidak memerlukan penyusunan RPP sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, karena perencanaan, langkah-langkah, media, dan materi pembelajaran telah di tentukan dan di tetapkan oleh pusat AHE. Perencanaan dalam proses perekrutan tutor yang mengajar di lembaga AHE Semanding tidak ada kualifikasi khusus, akan tetapi tutor yang mengajar di lembaga AHE harus memiliki lisensi guru AHE dengan mengikuti pelatihan atau diklat tentang metode mengajar AHE atau yang disebut Standar Guru Ahe (SGA). Selain itu, pada setiap penerimaan siswa baru, akan diadakan *placement test* (tes penempatan) sebagai bagian awal dari proses pembelajaran siswa. Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca. Tes penempatan ini juga untuk lebih memperhatikan kesesuaian dan kebutuhan siswa terkait kemampuan membacanya, sehingga akan didapatkan hasil penempatan level yang sesuai dengan siswa tersebut. Karena belajar membaca di lembaga AHE secara bertahap mengikuti level standarisasi AHE, maka usia bukan menjadi patokan dalam proses kualifikasi peserta didik menurut level masing-masing. *Placement test* ini juga berfungsi sebagai *pre-test*, yaitu tes peninjauan awal sebelum diberikannya suatu intervensi dalam hal kegiatan belajar membaca. Selain melalui *placement test*, tutor akan melakukan wawancara kepada orang tua siswa

untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa dan permasalahan atau kendala yang dialami sebelum masuk di lembaga AHE.

2. Para siswa akan belajar dari level bawah (level 1, 2, 3) hingga level atas (level 4, 5, 6, 7) sesuai dengan hasil *placement test*. Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada tiap level AHE adalah sama, yaitu menggunakan 6 langkah AHE yang mencakup senam otak, remidi, baca modul, pengayaan, menulis, dan permainan. Materi pokok bahasan tiap level dikelompokkan sesuai dengan huruf vokal masing-masing level. Misalnya ketika anak belajar di level 2 dengan konsonan vokal *i*, maka anak tersebut harus menyelesaikan hingga materi akhir, dan akan dilakukan evaluasi setiap akan naik level berikutnya. Proses pembelajaran di lembaga AHE dilaksanakan secara bertingkat yang dimulai dari materi dasar vokal *a-i-u-o-e* ke materi yang lebih kompleks yaitu belajar membaca huruf *paten*, seperti kata *hutan*, *rumah*, dan *kacang*. Dengan demikian, perkembangan dan peningkatan kemampuan membaca anak akan lebih terarah secara maksimal, karena mereka memulai pembelajaran dari materi dasar secara berkala. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan di lembaga “Rumah Berkah” Semanding adalah model pembelajaran langsung dan *individual learning*.
3. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di lembaga “Rumah Berkah Semanding adalah evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif yang diterapkan adalah evaluasi terhadap pokok bahasan. Sedangkan evaluasi sumatif di lembaga AHE meliputi evaluasi kenaikan level dan evaluasi kelulusan peserta didik. Evaluasi terhadap pokok bahasan tertentu adalah evaluasi yang dilakukan ketika siswa telah mencapai beberapa pokok bahasan pada buku modul. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca siswa terhadap materi dan mencari informasi apakah ada kendala atau hambatan yang dialami siswa sehingga tutor dapat mengatasi permasalahan tersebut secepat mungkin. Evaluasi kenaikan level

dilakukan siswa yang akan naik ke level berikutnya dengan membaca buku modul pada halaman terakhir. Siswa yang mampu membaca materi evaluasi dengan lancar dan dinyatakan dapat naik ke level berikutnya, tutor akan memberikan surat kenaikan level untuk diberikan kepada orang tuanya. Sedangkan evaluasi kelulusan diberikan kepada siswa yang akan lulus dari lembaga AHE. Evaluasi dilakukan dengan tes tulis. Siswa yang dinyatakan lulus dari lembaga AHE akan mendapatkan piagam dan piala kelulusan AHE.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, maka perkenankan peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Untuk tutor lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Agar lebih memahami kebutuhan dan karakter setiap siswa, serta dapat memberikan bimbingan secara maksimal kepada siswa dalam kegiatan belajar membaca dan menulis. Selain itu, tutor harus pandai dalam menghidupkan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung agar siswa bersemangat, termotivasi, dan akan selalu rindu untuk mengikuti pembelajaran di lembaga AHE.

2. Untuk wali murid atau orang tua siswa

Hendaknya mengulangi pembelajaran yang diberikan oleh tutor di rumah, karena orang tua adalah orang yang paling dekat dan memiliki waktu yang lebih lama bersama anak. Oleh karena itu, orang tua juga harus turut berperan dalam membimbing dan mendampingi anak untuk membaca dan menulis di rumah.

3. Untuk siswa lembaga bimbingan belajar “Rumah Berkah” Semanding

Hendaknya selalu mengulangi pembelajaran kapan pun dan di mana pun agar apa yang telah diberikan dan diajarkan oleh tutor dapat diingat, dipahami, dan dilaksanakan sehingga kemampuan membacanya dapat berkembang dan mengalami peningkatan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Akbar, Muhammad Rizqi. "Efektivitas Metode Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNMUH Magelang, 2017.
- Aladiah, Siska. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelas B1 Di Raudatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: LPPPI, 2019.
- Anggraini, Dhea Febrina. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MIN 1 Bandar Lampung". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ariyanto, Cindy Stefanny Putri, dkk. "Pengembangan Buku Ajar Ba-Ca Berbasis Metode Ahe Untuk Kelas I Sekolah Dasar". *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 7, No. 3 (Mei 2021).
- Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Aulia, Raida Namira, dkk. "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar". *Jurnal BELAINDIKA*, Vol. 01, No. 01 (2020).
- B., Mahirah. "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)". *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2017).
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Efrina, Kania Mandala dan Elsa. "Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia". *Jurnal Pakar Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (Juli 2019).

- Fahrurrozi. "Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. X, No. 2 (Oktober 2016).
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Harmanis, Sitti. "Pengaruh Metode Speed Reading Terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas V SD Inpres 52 Palipi Kec. Banggae Kab. Majene". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNMUH Makassar, 2018.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hilaliyah, Tatu. "Kemampuan Membaca Anak Usia Dini". *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (November 2016).
- Jamhuri, M. "Penggunaan Metode Drill Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMK Dewantoro Purwosari". *Al-Murabbi*, Vol. 1, No. 2 (2016).
- Khoiron, Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Kholilah. "Implementasi Media Kartu Huruf dalam Kegiatan Membaca Pada Anak di Lembaga Les Baca Anak Hebat (AHE) Cabang 2 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2020/2021". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2020.
- Khotimah, Amalia Khusnul. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lestari, Moh. Fahmi Amrizal dan Gunarti Dwi. "Hubungan Antara Pengelolaan Pembelajaran Dengan Tingkat Kepuasan Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar Plus Ilhami". *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 04, No. 01 (2020).
- Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (November 2013).
- Magdalena, Ina, dkk. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2020).
- Mardiah & Syarifuddin. "Model-model Evaluasi Pendidikan". *Jurnal Pendidikan & Konseling*, Vol. 02, No. 01 (2014).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muammar. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.

- Mukhlas, Yuentie Sova Puspialia dan Moh. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2015.
- Mukni'ah. *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum (K-13)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mulyati, Yeti, dkk. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Nasrul, Dyla Fajhriani dan Febriyeni. "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Dengan Menggunakan Metode AHE Dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten". *Jurnal Ed-Humanistics*, Vol. 05, No. 01 (2020).
- Nasution, Wahyudin Nur. "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur". *ITTIHAD*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2017).
- Nikmatillah, Rohmad Suphianto & Alifatun. *Jaringan Nasional Anak Hebat JANNAH*. Kartosuro: KEMENHUKHAM RI NO. IDM 000330997. 2006.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Samiudin. "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016).
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sundari, Fitri Siti, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Bogor: Program Studi PGSD Universitas Pakuan, 2020.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA, 2015.
- Tim penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021.

- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press, 2013.
- Widasari, Maya Umi. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Metode PQ4R Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2016/2017”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2017.
- Widyastuti, Ana. “Analisis Tahapan Perkembangan Membaca dan Stimulasi untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Jilid 21, No. 1 (Februari 2018).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Group, 2014.